

Penerbit  
**Komunitas Budaya Gurat Indonesia**



Penulis:

I Wayan Nuriarta  
Ida Ayu Dwita Krisna Ari  
Alit Kumala Dewi

Farid Abdullah  
Mohammed Iqbal Badaruddin  
Aneeza Mohd. Adnan  
Bambang Tri Wardoyo

Sasih Gunalan  
I Nyoman Miyarta Yasa

Vita Wulansari  
I Gede Jaya Putra  
Safira Maisy

Editor:

I Wayan Seriyoga Parta

Desain Tata Letak:

I Nyoman Adi Selamat Darmawan

Copyright Text © 2024 by writers and art works by artists,  
All rights reserved  
ISBN: (PDF)

Format Buku:

Ebook digital, Ukuran :15 x 21 cm, hlm

Penerbit:

Komunitas Budaya Gurat Indonesia  
Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur, Denpasar Bali.  
Telp. 081326475447 | Email. kombud.guratindonesia@gmail.com

# PENGANTAR

**Komunitas Budaya Gurat Indonesia**

Juli 2022







# **DAFTAR ISI**

**PENGANTAR**

**III**











# PERLAWANAN TOKOH AMBA TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI DALAM KOMIK WAYANG EPIK MAHABHARATA KARYA GUN GUN

Oleh:

**I Wayan Nuriarta**

**Ida Ayu Dwita Krisna Ari**

**Alit Kumala Dewi**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email:

[nuriarta@isi-dps.ac.id](mailto:nuriarta@isi-dps.ac.id)

[krisnaaridwita@gmail.com](mailto:krisnaaridwita@gmail.com)

[kumalaisidps@gmail.com](mailto:kumalaisidps@gmail.com)

## ABSTRAK

Dewi Amba salah satu putri raja yang dikisahkan dalam kehidupannya mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Beragam fakta simbolik mengenai penokohan serta dinamika kisah hidup Dewi Amba divisualisasikan secara implisit dalam komik wayang epik Mahabharata karya Gun Gun, sehingga menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif gender. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara kritis perlawanan tokoh Dewi Amba terhadap hegemoni patriarki. Tiga kriteria perspektif gender digunakan untuk mengkaji kisah tokoh Amba, meliputi: (1) Analisis Aktivitas, (2) Analisis Kontrol, dan (3) Analisis dampak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jenis data kualitatif berupa teks visual dan teks verbal komik Mahabharata karya Gun Gun dalam cerita Kutukan Dewi Amba. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan serta menganalisis berdasarkan kriteria kajian gender yang telah dirumuskan, diakhiri dengan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif aktivitas, perjuangan Dewi Amba yang berasal dari kalangan kerajaan melawan hegemoni patriarki atau perjuangan memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan oleh Dewi Amba mulai dari skenario sayembara, hingga pengakuan isi hatinya yang hanya menyukai Salwa, kepada Bhisma pemenang sayembara. Tokoh Dewi Amba tidak sepenuhnya tunduk terhadap aturan, dibuktikan dengan kecerdasan dan keberaniannya telah melakukan perlawanan-perlawanan terhadap “tradisi kerajaan”. Kedua, analisis kontrol dalam konteks ini menunjukkan penegasan stereotip dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dianggap kaum lemah. Ketiga, cerita ini dengan jelas menggambarkan Dewi Amba sebagai pihak perempuan yang menjadi korban perlakuan tidak adil yang disebabkan oleh stereotip dominasi laki-laki dalam kehidupannya.

**Kata Kunci:** *Gender, Hegemoni, Patriarki, Komik Wayang*

## PENDAHULUAN

Epik Mahabharata adalah kisah kepahlawanan yang dikenal masyarakat dalam *Astadasa Parwa* (18 Kisah). Salah satu kisah yang menarik untuk dibahas adalah kisah Dewi Amba yang penuh perjuangan dalam melawan hegemoni patriarki. Tokoh Dewi Amba adalah salah satu tokoh perempuan dalam cerita Mahabharata, digambarkan sebagai seorang putri raja yang cantik, diidamkan oleh semua pangeran. Dengan parasnya yang cantik, semua pangeran yang gagah perkasa ingin menikahinya dengan harapan bisa hidup bahagia bersama. Sebagai seorang perempuan, Amba tentu ingin hidup dengan laki-laki yang dicintainya, namun dalam cerita Mahabharata, Amba sebagai putri raja tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan pasangan hidup, sebab untuk mendapatkan pasangan hidup ditentukan dengan sayembara.

Pasangan hidup ditentukan oleh Sang Raja, melalui sayembara. Artinya, siapapun yang ingin menikah dengan Dewi Amba, harus memenuhi syarat sayembara yang telah ditentukan oleh sang Raja. Pemenang sayembara adalah pemilik hak penuh atas putri raja yang bernama Amba, Ambika dan Ambalika. Dalam proses pemilihan pendamping hidup ini diawali dengan cerita adanya ketimpangan kelas antara perempuan dengan laki-laki. Cerita ini adalah penggalan cerita Mahabharata yang sangat kental dengan unsur budaya patriarki. Perempuan berada sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki.

Teks narasi cerita ini telah ditransformasi oleh komikus Bali yang bernama Gun Gun ke dalam bahasa rupa komik. Dengan memanfaatkan media komik, cerita dalam tiap panel dapat

dibaca dan dipahami tentang ruang dan waktu kehadiran tiap tokoh yang dinarasikan. Tiap tokoh dalam panel menghadirkan ceritanya yang sangat mudah bisa dipahami pembaca, karena selain menghadirkan gambar atau ilustrasi tokoh-tokoh, narasi cerita ini juga dilengkapi dengan teks verbal atau tulisan yang berupa kata-kata untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau adegan cerita.

Dilihat dari alur cerita pada komik Mahabharata karya Gun Gun, tokoh Amba dibuat mengikuti teks naskah asli India, namun terdapat adaptasi *setting* kejadian. Cerita Amba ini adalah cerita dengan latar belakang kejadian seakan terjadi di pulau Bali. *Setting* tersebut nampak dari banyaknya penggunaan ikon-ikon budaya Bali dalam penggambaran komik, seperti pura, patung raksasa, dan gapura.

Dewi Amba adalah salah satu putri raja yang mendapatkan perlakuan tidak adil dalam hidupnya. Berkaitan dengan perlakuan tersebut sebagai fakta simbolik, menjadi penting untuk “dibaca” kembali tokoh dan kisah hidup Dewi Amba dengan kajian gender. Kajian Gender digunakan sebagai alat untuk menelaah permasalahan gender terutama dalam menganalisis ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia berdasarkan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan ciri-ciri biologis.

Ada tiga kriteria kajian gender yang akan digunakan untuk mengkaji kisah tokoh Dewi Amba dalam komik Mahabharata karya Gun Gun. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) Analisis

Aktivitas, dalam hal ini perlu dianalisis peran perempuan dan laki-laki dengan pertanyaan pemandunya adalah siapa melakukan apa? (2) Analisis kontrol, merupakan penguasaan (kendali) perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia dengan pertanyaan pemandunya adalah siapa yang paling dominan mengontrol? Bagaimana dampak kesetaraan antara perempuan dan laki-laki?, dan (3) Analisis dampak yang merupakan dampak yang dirasakan oleh perempuan dan laki-laki secara adil dan merata dengan pertanyaan pemandunya adalah siapa yang mendapatkan dampak paling besar antara perempuan dan laki-laki dari peristiwa yang berlangsung?

Pengungkapan masalah perempuan dengan menggunakan kajian gender sering mendapatkan perlawanan, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Penyebab adanya perlawanan tersebut karena pertama, mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan pada dasarnya berarti membongkar struktur dan ketidakadilan tertua dalam masyarakat. Kedua, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah perempuan harus dipertanyakan. Ketiga, perjuangan kesetaraan gender dianggap sebagai usaha perempuan berbalik mendominasi laki-laki, sehingga terdapat "ketakutan" bagi kaum laki-laki bahkan perempuan itu mengakui dan menerima usaha-usaha kesetaraan gender. Mendiskusikan gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu masing-masing serta menggugat *privilege* yang dimiliki yang sedang terjadi selama ini. Mengkaji kembali peran Dewi



Amba dengan perspektif gender penting dilakukan untuk menghindari salah penafsiran berkaitan dengan gender ataupun tentang feminisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif berupa teks visual dan teks verbal komik Mahabharata karya Gun Gun dalam cerita Kutukan Dewi Amba. Objek penelitian ini adalah peran Amba sebagai perempuan dalam kajian gender. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menganalisis berdasarkan kriteria kajian gender yang telah dirumuskan, serta menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kisah Amba dalam komik Mahabharata karya Gun Gun diceritakan dalam Adi Parwa dengan sub judul “Kutukan Dewi Amba”. Cerita ini dibuat dalam 14 halaman dengan memanfaatkan ilustrasi, tipografi, panel dan balon kata dalam tiap halamannya. Dengan tampilan hitam putih dan setting kejadian di pulau Bali. Pada halaman pertama sub judul ini dikisahkan adanya sayembara putri negeri Kasi yang memperebutkan tiga putri cantik yaitu Dewi Amba, Ambika dan Ambalika. Tokoh Bhishma yang berasal dari kerajaan Hastinapura mengikuti sayembara tersebut untuk memperebutkan putri kerajaan Kasindran.

Pada panel-panel selanjutnya dikisahkan tentang perjalanan Bhishma menuju kerajaan Kasi. Sampai di kerajaan itu Bhishma bertemu dengan para pangeran dari berbagai kerajaan seperti pangeran Awangga, Pundra dan Kosala yang juga menginginkan tiga putri negeri Kasindra tersebut untuk dijadikan istri. Dalam sayembara, Bhishma memenangkan sayembara karena Bhishma telah mengalahkan semua pangeran yang hadir disana. Maka Bhishma pun berhak atas ketiga putri raja yang dijadikan sayembara. Amba, Ambika dan Ambalika menjadi “hadiah” yang diperebutkan, selanjutnya dibawa ke kerajaan Hastina. Ketiga putri dengan paras cantik tersebut akan dinikahkan dengan pangeran Kuru yang bernama Wicitrawirya. Dewi Ambika dan Ambalika menerima keputusan untuk dijodohkan dengan Wicitrawirya, namun tidak bagi Dewi Amba. Dewi Amba mengatakan bahwa sesungguhnya dia telah memilih Raja Salwa sebagai kekasihnya yang dilandasi rasa cinta.

**mahābhārata**  
(1) Adi Parwa

# Dewi Kutukan Amba

**CAMBARA PUTRI!**  
NGERIKI KADI ITU  
PERSERDENTAN  
TUSA PUTRI YANG CANTIK  
JELUTAI DEWI AMBA,  
AMBILA DIN  
AMBILKA??

**D. AMBILA?!**  
BUKANKAH BIHIMA  
TELAH RESCUMPAH SEBAGAI  
BUNYAMALASAN  
GEPUNJANG INDUPNYA?  
TAPI KENAPA ISIT  
CAYEMBARA MENDUBUT  
PUTRI SELITA?

**BIHIMA  
PUTRAGANDA  
MENDUBUTI CAYEMBARA  
MEMBERSUTUKAN  
PUTRI KACONDARA??**

**MI-43**

**BIHIMA  
MENGANDAP  
CAYEMBARA  
INI SEBAGAI  
PENGUNJANG**

**BUKANKAH  
SUDAH MELALUI  
KASSEL PUTRI  
KACONDARA DUDUKKAN  
DENGAN PUTRA  
KURUP?**

**BIHIMA  
SEGERA  
MELUNJUK  
AMBILA  
CAYEMBARA.**

**DITENGAS SELANGSANG ADA PANDERAN ANWARA, PUNDEA, KIDALA...**

**SEMANGAN ITU TAR  
DIGURUBI BIHIMA  
SAMPAI PASA BAL  
YANG KELEWAT BATAK**

**HE  
KULANGAN  
TUA INI MAJAH  
TERGEMBA  
KECANTIK  
KANY**

**ORANG YANG  
SUDAH KEHLANGAN  
SEBES MASAAN  
MUNA MUNCAN  
SIPILAH PUTRI  
PUTRI INI!**

**BERARIT  
CUMPAH  
PRAJIT**

**AU KONDRA  
DUA PASTI CUMA  
REHARAP  
KADUNA PASTI  
KALAU**

**KALAU RECTTA  
JANGAN SEBENAMA  
BIHIMA KARKAN  
BIHIMA RESCUMPAH  
UNTUK OKRAHMAHARIN  
TIAK KAWIN SEMBUN  
INDUPNYA**

**MI-44**

**AKU AKAN SEGERA  
MEMUNAWA PUTRI PUTRI  
INI KE ACTINA!**

**KALIAN TAR  
KELUAR TAMBA  
CENAPA AKA  
CAYEMBARA!**

**ORANG BIHIMA  
MEMUSLESAK  
SEPERTI SEKEKE-  
KUTAN MAJAH  
MENDUBUT PESESTA  
KEGUT NYALI**

**AKU INON  
TAMU KEPERKASAAN  
KELIAN JANGAN  
JANVA PANDA!  
MENDANAC!**

**DELAN DUTNA  
CIRENTAK PESESTA  
BALU PEMERANG  
BIHIMA!**

**TAPI BIHIMA  
BUKAN ANAK  
KEMAH SINDI!**

**OSTU PERGATU  
PUTRA BIHIMATA  
KERA JARA CEDI  
AMBILA BOCLA  
DODAT  
DILUPPUNKAN**

**MI-45**

**KESEAKTIAN BIHIMA  
MEMBUAT PESESTA  
CAYEMBARA TER-  
GUNDUR, MEMBUAT  
PATAH WAWEMBA  
MENGANDAP  
ALIC!**

**WAWEMBA  
SUDARA  
MENGASMPRI  
BIHIMA DALAM  
GELANGSANG**

**PERTABUNJAN  
DELANGSANG  
SINGGIT  
JEEA WAWEMBA  
MENGELEKARKAN  
API BIHIMA  
MEMPALAK ARI  
AKHIRNYA  
WAWEMBA  
BORONG!**

**MI-46**

AMBROKNYA  
PETA WILAYAH  
BELUM PEREKADAN  
KE TANGAN  
ASTINA GILANGANG  
GAYEMBARA...

TIBA TIBA MUNCUL  
CATRA PERAGA  
CALWA DARI  
KERAJAAN SABALA

BISOPH!  
AMBA ADALAH  
KEKASUKU!

LANDAKH!  
MAYATEK! BERGEJAL  
BOYONG DEWI AMBA  
KE ASTINA!

WILAYAH DUNIA  
BISMA, TAPI MASIH  
ADA CALWA, YANG AKAN  
BELA PANTI LUTUK  
DITANI AMBA  
KEKASUKU!

KEJENAB KEMUDIAN  
PERANG TANDING  
TERJADI BISMIA  
MELAKSNI DENGAN  
TENANG!

TAPI CALWA BUKAN  
LAWAN BISMIA,  
SUDENTAR SAKA  
CALWA TERJATUH  
MAMUN DIA  
DIAMPUNI!

MI-97

KEMENANGAN BISMIA MEMBUAT  
DEWI AMBA, AMBAKA DAN AMBALKA,  
SIBOYONG KE ASTINA

DEWI SETYAWATI MENYAMBUT  
GEMBARA KEMANTANGAN BISMIA,  
LAJU DIBELAKANG BAWA RETIKA  
PUTRI ITU AKAN DILUCUKAN  
DENGAN WIGURAWIYA.

DEWI AMBAKA DAN  
AMBALKA DAPAT  
MENERIMA KEPUTUSAN  
DEWI SETYAWATI,  
TAPI TISAK DENGAN  
DEWI AMBA

MOHON  
KANDA BISMIA  
MENERETI KEJAJARAN  
INI JAMBA TELAH  
MEMILI CALWA  
OSRAGAI KEKASUKU

TAPI GEMBARA TELAH  
DITENTUKAN DALAM  
GAYEMBARA!

BISMIA GESERA  
MENDAPARI IA  
TERPELESIS KE  
DUNIA GANBAT  
PEKA, CINTAI!  
DUNIA YANG  
SEHARUSNYA  
DUNAJA!

BEHAR KANDA!  
TAPI MO TINDAKAN  
TAK MENUNDAKAN  
PERAGAN WANITAI!

KALAU BEGITU  
KEMBALAN PADA  
CALWA PILIHANMU!

MI-98

DEWI AMBA GANBAT  
BARAGIA MENDENGAR  
KEPUTUSAN BISMIA  
MENGEH MIBALIKANNYA  
PADA CALWA

NAMUN DI  
DEFRAN CALWA

JIKA AKU MEMERIPAMI  
DIMANA HARIA DIBUKI  
SURAGAI LELAKI?? INI  
SOAL KEHORMATAN!

AMBA INI  
JAMBA LELUCON  
BISMIA AKU  
BUKAN PENGEMIS  
CINTAI!

AKU PEDULI!  
BISMIA PE PERANG  
SAYEMBARA!  
KEMBALAN PADA  
BISMIA AMBA!

PENILAIKAN GEMBARA MEMBUAT AMBA DANZATI  
KECEWA! KALAU KEMBALI PADA BISMIA IA  
MAJU BUKAN KE PALANGI BARI CINTAI IA  
PE TUALANGAN AMBA DIMUSKIL SALAM  
GUNDAL BERBAGAI PERACLAN MUNCUL  
TERHADAP BISMIA, MARAH, SIFRANG  
BUNCI DENGAN BERBAGAI...

IA TAK CEMBALI KE ASTINA TAPI IA TERJEB  
BERJALAN MENGERETI PENIDAM HATTINYA!  
IA TEMUI PARA SAKRA UNTUK MEMSUDARI  
BISMIA, TAPI TAK SEKAMPUN SANGGUP!

KARENA PARA CATRA  
TAMU BERTARUN!  
DENGAN BISMIA, SAMA  
SAMAAN BUNDAH DITRI!

AMBA TELUS BERJALAN  
MENDUKUTI SENDAMNYA

ADUSNYA PERIAN  
JATOS PADA BCI  
RAMA BHAKSAMA,  
GURU BISMIA!

MI-99

KAMA BUAHMANA GESERA MEMANGGIL  
BISMIA MUKADATY...

KAU INGAT  
KEWAJIBAN SEORANG  
MURID, ADALAH TATAP  
PADA GURUNYA!

MAAF GURU!  
AKU TELAH BER  
SUMPAN TIDAK  
KAWIN SEUMUMU  
HIDUPKUN!

BISMIA, AKU  
JANJI PADA AMBA, KAU  
HARUS MENCARINYA!

TAPI DIBARANG  
AGAMA, GURUN!

KALAU BEGITU  
KAU HARUS PERANG  
TANDING  
DENGAN KUN!

BISMIA BENAR BENAR DALAM KEDAGANGAN GULTI! TAPI UNTUK MENJAWAB  
DARI GOLA CINTA, IA MEMULAI PERANG TANDING... ANTARA GURU DAN MURID!  
KETIKA BISMIA MENSELARAKAN SENJATA ASTRA, DEWA MARADA TURUN...

MI-100







SEDANG MAHABHARATA VERSI JAWA-BALI, SRI KANDI ADALAH TITIKAN DEWI AMBA YANG TERKUNYAH ASIRYAT DITAKUTI TAKUTI BHOUMA KARENA IA MENOLAK MENIKAHINYA! MENURUT VERSI BALI SRIKANDI TETAP SEORANG WANITA...



Gambar: Kisah Perlawanan Dewi Amba

Dalam transisi panel di atas digambarkan adanya dialog antara Dewi Amba dengan Bhisma. Amba berkata *“Mohon kanda Bhisma mengerti keadaan ini! Hamba telah memilih Salwa sebagai kekasih”*. Kemudian Bhisma menjawab *“Tapi semua telah ditentukan dalam sayembara”*. Benar kanda, tapi ini tindakan tak mengindahkan perasaan perempuan, balas Amba. Bhisma akhirnya megizinkan Amba untuk kembali pada kekasihnya raja Salwa. Namun raja Salwa menolak Amba, karena bagi Salwa, Amba sudah menjadi milik Bhisma karena telah memenangkan sayembara. Raja Salwa bicara *“jika aku menerimamu, dimana harga diriku sebagai lelaki?? Ini soal kehormatan”*. Penolakan Raja Salwa membuat Amba kecewa.

Dewi Amba sangat sedih, kecewa, marah atas semua yang dia hadapi. Kebenciannya tertuju pada Bhisma yang telah menjadikan hidupnya begitu pahit karena tidak bisa bersama kekasih yang ia cintai. Amba kemudian meminta keadilan pada Rama Bhargawa, yang merupakan guru dari Bhisma. Rama Bhargawapun membantu Amba. Bhisma dipanggil oleh Rama Bhargawa, dan memerintahkan Bhisma untuk menikahi Amba. Bhisma menolak perintah gurunya, karena Bhisma terikat sumpah untuk tidak menikah seumur hidupnya. Bhisma dan gurunya akhirnya bertarung. Melihat Rama Bhargawa tidak bisa memberikannya keadilan, Amba akhirnya pergi naik gunung dan bersemedi meminta pertolongan Hyang Widhi.

Dalam semedinya, Amba ditemui oleh Hyang Widhi dan memberkati Amba. Amba diberikan sebuah karangan bunga dan diberitahukan bahwa siapapun yang bersedia dikalungkan dengan bunga itu, maka dia akan mampu membunuh

Bhisma. Amba membawa karangan bunga tersebut dan ingin mengalungkannya pada para ksatria yang ia temui, namun usaha Amba gagal karena tak satupun ksatria yang mau melawan Bhisma. Amba kembali merasakan kekecewaan.

Amba semakin kecewa dengan berbagai situasi yang dialaminya. Amba makin dendam dengan Bhisma. Amba merasa dirinya mengalami penderitaan karena peristiwa sayembara. Ia pun kemudian meminta bantuan kepada Dewa Indra untuk membantunya membalas dendam. Dewa Indra kemudian bersabda bahwa dendamnya baru akan bisa terbalas pada kehidupan Amba berikutnya. Amba pun akhirnya rela bunuh diri, menceburkan dirinya ke api demi bisa membalaskan dendamnya.

Setelah beberapa tahun kematian Amba, permaisuri Drupada mengandung dan melahirkan seorang putri cantik diberi nama Srikandi. Di dalam diri Srikadilah sukma Dewi Amba menitis kembali. Sampai akhirnya Prabu Drupada dikejutkan kejadian mengerikan, Srikadi mengalungkan bunga Dewi Amba. Dalam cerita komik Mahabharata karya Gun Gun ini diceritakan Srikandi bertapa dengan teguh, karena dalam sukmanya adalah Dewi Amba. Srikandi pun kemudian menjadi banci. Dan Srikandi-lah selanjutnya yang membunuh Bhisma dalam perang Bharatayudha.

Cerita ini, dalam perspektif gender pertama (Analisis Aktivitas), menganalisis peran Amba sebagai perempuan dan peran laki-laki disekitarnya. Kisah sayembara pada awal cerita menunjukkan bahwa Amba sebagai perempuan tidak bisa memilih pasangan



hidup atau suami karena ada aturan yang mengikatnya. Ideologi patriarki dalam awal cerita sudah ditunjukkan, yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Jalinan kasih yang harusnya berdasarkan perasaan perempuan dan memilih sendiri pasangan hidup, namun dengan mekanisme sayembara berarti pasangan hidup ditentukan oleh ayahnya. Bagi segolongan orang yang berorientasi budaya/ kultur berargumentasi bahwa diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan faktor biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya. Budaya akan berinteraksi, dengan faktor biologis, dan menjadi terinstitusionalisasi.

Selanjutnya institusi ini berfungsi sebagai wadah sosialisasi, kebiasaan dan norma yang berlaku akan diwariskan secara turun-menurun sebenarnya sudah terhegemoni oleh sistem patriarki yang telah mengakar kuat di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal Amba. Betapa tidak, sistem telah membudayakan pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan kurang adil. Sistem itu makin menguat karena dikokohkan oleh dalil-dalil ajaran yang lebih mengedepankan laki-laki atas perempuan. Ditambah lagi, dengan dalil-dalil itu kaum laki-laki menghegemoni perempuan dengan menuntut hak-haknya daripada memenuhi kewajibannya terhadap perempuan. Di sinilah perempuan ter subordinasi dan menjadi makhluk inferior dalam sistem patriarki. Komik ini menceritakan kehidupan tokoh Amba di lingkungan keluarga kerajaan. Sejak kecil Amba sudah diposisikan sebagai

perempuan. Sebagai anak perempuan, ia harus bertingkah laku sopan dan halus, mengikuti kata laki-laki, ayahnya ataupun kelak suaminya.

Laki-laki pertama yang telah memberikan ketidakadilan dalam hidup Dewi Amba adalah ayahnya. Amba sebagai anak perempuan hanya hadir sebagai penerima keputusan, sementara ayahnya sebagai laki-laki adalah pembuat keputusan. Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan. Namun dalam sayembara ini, Amba juga adalah seorang tokoh profeminis, yaitu tokoh yang mendukung perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan persamaan harkat dan martabatnya, sebagai upaya mensejajarkan kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Amba dalam ketundukannya untuk bersedia menjadi perempuan yang disayembarakan, ia juga melawan perintah tunduk terhadap aturan tersebut. Perlawanan itu ditunjukkan Amba dengan cara membuat skenario dalam sayembara, bahwa Salwa sebagai kekasihnya adalah tokoh yang nantinya hadir sebagai pemenang sayembara untuk mendapatkan Amba. Usaha ini disiapkannya karena Amba ingin menentukan hidupnya sendiri dan tidak mau tunduk secara penuh pada aturan yang baginya tidak adil. Meski selanjutnya usaha ini gagal karena Salwa harus tunduk terhadap kesaktian Bhisma. Rencana Amba pun gagal karena kehadiran Bhisma.

Awal cerita Kutukan Dewi Amba ini makin memperkuat kedudukan kaum laki-laki atas perempuan, yakni diperjodohkan

dengan cara sayembara. Rencana perkawinan Amba dengan cara sayembara yang tidak dilandasi rasa cinta, terlebih pandangan Bhisma sebagai pemenang sayembara adalah orang yang Brahmacari atau tidak menikah. Amba sebagai hadiah sayembara itu diserahkan kepada Wicitrawirya selaku saudaranya yang harus menikahi ketiga putri tersebut. Proses sayembara juga membuktikan bahwa cerita ini telah memposisikan laki-laki sebagai makhluk yang kuat, karena hanya laki-laki yang hadir sebagai petarung. Sementara perempuan diposisikan dengan sangat lemah, karena perempuan ditempatkan hanya sebagai penerima keputusan atas kemenangan dari pertarungan laki-laki. Amba makin tertindas posisinya ketika ia ditolak oleh Salwa. Penolakan Salwa sebagai kekasihnya yang lebih mementingkan gengsi daripada cinta kasih Dewi Amba.

Dalam perspektif aktivitas, sebenarnya perjuangan Dewi Amba dari kalangan kerajaan untuk melawan hegemoni patriarki atau memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan olehnya mulai dari skenario sayembara hingga pengakuan Dewi Amba kepada Bhisma pemenang sayembara, bahwa Amba hanya menyukai Salwa. Dewi Amba tidak sepenuhnya tunduk terhadap aturan, dengan kecerdasan dan keberaniannya melakukan perlawanan-perlawanan terhadap “tradisi kerajaan”.

Kedua, dengan analisis kontrol yang merupakan penguasaan (kendali) perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia dengan pertanyaan pemandunya adalah siapa yang paling dominan mengontrol? Dalam cerita Kutukan Dewi Amba ini tampak bahwa yang paling mendominasi adalah pihak laki-laki karena penentuan

aturan adalah laki-laki dan perempuan adalah penerima keputusan. Salah satu bukti dominasi ini ditunjukkan oleh Salwa. Salwa memberikan keputusan yang harus diterima oleh Amba meskipun itu adalah keputusan yang menyakitkan. Dalam cerita ini, Amba yang sudah berjuang untuk bisa lepas dari perjodohan dengan Wicitrawirya, berani menolak perjodohan tersebut dan datang menemui Salwa. Dalam konsep ini ditunjukkan perempuan yang mendatangi laki-laki, bukan laki-laki yang mendatangi perempuan. Artinya dominasi laki-laki yang menempati kelas tersendiri hadir dalam cerita. Amba menyampaikan maksudnya menemui Salwa agar Salwa meneimanya kembali sebagai kekasihnya dan bisa menikah, meski Amba telah dimenangkan oleh Bhisma. Salwa memberikan keputusan dengan menolak Amba dengan alasan martabat dan harga diri. Salwa selaku laki-laki lebih mementingkan harga dirinya sendiri dengan mengesampingkan harga diri Amba sebagai perempuan.

Persoalan gender menyeruak ketika diceritakan Amba terlahir kembali sebagai Srikadi dan selanjutnya diceritakan sebagai seorang banci. Artinya untuk membalaskan dendamnya kepada Bhisma, Amba tidak akan bisa dalam posisinya sebagai perempuan. Amba harus memiliki citra kelaki-lakian untuk mampu mengalahkan laki-laki Bhisma. Dalam konteks ini, stereotip dominasi bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat tetap ditegaskan. Dikisahkan bahwa demi menuntaskan dendamnya dimasalalu, Amba yang telah lahir kembali sebagai Srikadi kemudian berubah menjadi Banci. Dengan begitu berarti telah ada konstruksi bahwa Srikadi sebagai perempuan tidak akan bisa mengalahkan laki-laki. Untuk mengalahkan laki-laki, Srikadi yang merupakan titisan Amba harus memiliki citra laki-

laki yaitu dengan manjadi Banci. Srikandi mengalami perubahan penampilan dengan menunjukkan adanya tanda-tanda laki-laki. Dengan kata lain cerita ini memang bermain dalam konstruksi gender yang dominan, bahwa perempuan halus dan lemah, serta laki-laki yang kuat gagah perkasa sebagai konstruksi dominan yang dianggap alamiah. Sehingga kerancuan antara keduanya dianggap aneh, dan keanehan itu hanya dapat diterima dalam suatu pengesahan kelamin ketiga yaitu Banci.

Ketiga, analisis dampak yang merupakan dampak yang dirasakan oleh perempuan dan laki-laki secara adil dan merata dengan pertanyaan pemandunya adalah siapa yang mendapatkan dampak paling besar antara perempuan dan laki-laki dari peristiwa yang berlangsung? Dalam cerita ini jelas perempuan yang digambarkan sebagai tokoh Dewi Amba adalah pihak yang paling tidak adil mendapatkan perlakuan atas dominasi laki-laki dalam kehidupannya. Bahkan sampai kehidupannya yang berikutnya setelah terlahir kembali sebagai Srikadi, Amba harus dihadirkan sebagai seorang Banci.

## PENUTUP

Pertama, dalam perspektif aktivitas, perjuangan Dewi Amba dari kalangan kerajaan untuk merebut hegemoni patriarki atau memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan olehnya. Amba telah menyiapkan skenario sayembara hingga menyampaikan pengakuannya kepada Bhisma pemenang sayembara, bahwa Amba hanya menyukai Salwa. Tidak sepenuhnya tunduk terhadap aturan, dibuktikan dengan kecerdasan dan keberaniannya, tokoh Amba melakukan perlawanan-perlawanan terhadap “tradisi kerajaan”. Meskipun semua rencananya gagal, proses sayembara telah menegaskan bahwa cerita ini memposisikan laki-laki sebagai makhluk yang kuat, karena hanya laki-laki yang hadir sebagai petarung. Sementara Amba diposisikan dengan sangat lemah, karena perempuan ditempatkan hanya sebagai penerima keputusan atas kemenangan dari pertarungan laki-laki. Amba makin tertindas posisinya ketika ia ditolak oleh Salwa. Penolakan Salwa sebagai kekasihnya yang lebih mementingkan harga diri daripada cinta kasih Dewi Amba. Kedua, analisis kontrol menunjukkan bahwa dalam konteks ini, terdapat penegasan stereotip dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan yang dianggap lemah. Dikisahkan bahwa demi menuntaskan dendamnya di masa lalu, Amba yang telah lahir kembali sebagai Srikandi kemudian berubah menjadi Banci, berdasarkan hal tersebut, dapat diindikasikan bahwa telah ada konstruksi Srikandi sebagai perempuan tidak akan bisa mengalahkan laki-laki. Untuk mengalahkan laki-laki, Srikandi yang merupakan titisan Amba harus memiliki citra laki-laki yaitu dengan menjadi Banci. Ketiga, cerita ini dengan jelas menggambarkan Dewi Amba sebagai pihak perempuan yang menjadi korban perlakuan tidak adil yang disebabkan oleh stereotip dominasi laki-laki dalam kehidupannya. Bahkan sampai kehidupan yang berikutnya setelah terlahir kembali sebagai Srikandi, Amba harus dihadirkan sebagai seorang Banci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2017). *"Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics"*, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3)  
Doi: 10.31091/mudra.v32i3.183
- Ajidarma, S. G. (2011). *Panji Tengkorak; Kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barker, C. (2021). *Kajian Budaya Teori dan Praktik* (terj. Erika Setiyawati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, Ann. (2009). *Postfeminisme & Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fakih, Mansour. (2020). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Gamble, Sarah. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gun Gun. (2014). *Mahabharata, Adi Parwa*. Denpasar: ESBE buku.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. (2005). *Ecofem-inism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.

# FENOMENA PENDIDIKAN INKLUSIF BATIK INDONESIA - MALAYSIA

Oleh:

**Farid Abdullah<sup>1</sup>**

**Mohammed Iqbal Badaruddin<sup>2</sup>**

**Aneeza Mohd. Adnan<sup>3</sup>**

**Bambang Tri Wardoyo<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universiti Teknologi MARA (UiTM) Kelantan, Malaysia

<sup>4</sup>Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email:

farid.abdullah@upi.edu



## ABSTRAK

Permasalahan fenomena pendidikan selama ini cenderung bersifat eksklusif. Penerimaan peserta didik juga melalui proses seleksi yang ketat dan sangat kompetitif yang semakin membuat eksklusif dunia pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep inklusif pendidikan yang berdasarkan pada keadilan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu. Pada masa lampau, kegiatan pendidikan dan pengajaran, seperti seni batik khususnya, sangat bersifat inklusif, terbuka untuk diikuti siapa saja. Pendidikan inklusif yang dapat diikuti semua siswa didik, berbagai lapisan masyarakat, tidak melalui proses seleksi yang rumit, dan tidak berbiaya mahal. Tulisan ini memakai metode deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Empat pemahaman mengenai pendidikan inklusif: (a) inklusi sebagai penempatan siswa penyandang keterbatasan di ruang kelas umum, (b) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik siswa penyandang keterbatasan, (c) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik. kebutuhan semua siswa dan (d) inklusi sebagai penciptaan komunitas. Temuan dari tulisan ini adalah pendidikan batik yang inklusif, dapat diikuti siapa saja, memakai prinsip terbuka, dan terbukti menghasilkan karya seni batik yang bernilai tinggi.

Kata kunci: *fenomena, pendidikan, inklusif, batik, Indonesia-Malaysia*

## PENDAHULUAN

Harian Kompas menuliskan artikel berjudul “Memimpikan Kurikulum Inklusif” tentang pentingnya mendidik manusia merdeka, meningkatkan kapabilitas, kemandirian individu, dan melahirkan manusia yang beradab (Kompas, 20 April 2024). Fenomena tuntutan pendidikan inklusif sesungguhnya telah tumbuh di seluruh sendi kegiatan manusia. Fenomena inklusif bahkan telah menjadi bagian dari rangkuman aktifitas kehidupan sosial budaya manusia (Kryanev, Pavlova, Kvon, 2021). Berbagai aktifitas manusia dapat diabstraksi menjadi suatu fenomena yang dapat dikaji, dipelajari dan menjadi pengetahuan penting bagi manusia lainnya. Fenomenologi saat ini berkembang sebagai salah satu metode penelitian mendasar pada dunia pendidikan dan pengalaman subjektif (Guzmán, Payá, 2020). Fenomena seperti yang dialami secara sadar oleh manusia dianalisis oleh dua deskripsi: deskripsi tekstual dan deskripsi tulisan-tulisan terdahulu.

Akademisi di bidang pendidikan inklusi banyak yang masih enggan mendefinisikan tentang inklusi (Graham, 2020). Berbagai perubahan, baik dalam bidang politik dan ekonomi internasional serta pemikiran mengenai pembelajaran dan masyarakat, kini merupakan waktu yang tepat untuk memikirkan kembali pendidikan inklusif, sebuah pemikiran ulang yang tidak lagi menggunakan konstruksi dan masa lalu dalam pendidikan yang klise dan menjelaskan kesulitan siswa di sekolah. Terdapat wacana baru tentang perbedaan, yang menyoroti betapa siswa dirugikan di sekolah—ada psikologi perbedaan baru yang muncul dari pekerjaan di berbagai bidang ilmu sosial yang memberikan wawasan tentang mekanisme yang menyebabkan ketidaksetaraan, kemiskinan relatif, dan perbedaan. penilaian membangun kesulitan dan penutupan pembelajaran. Dalam tinjauan ini, yang merupakan sebuah sejarah dan harapan, saya berpendapat bahwa saat ini adalah saat yang paling tepat bagi

pemahaman tersebut untuk diwujudkan dalam kebijakan dan praktik (Thomas, 2013).

Kata inklusi saat ini merupakan gagasan yang sangat bernilai tinggi dalam wacana dan kebijakan di seluruh dunia (Papastephanou, 2019). Kata inklusif saat ini sangat hidup, banyak diwacanakan, dan saat ini berkembang pesat di dunia pendidikan (Krischler, Powell, Pit-Ten Cate, 2019). Memahami konsep inklusif sebagai hal yang tidak tertutup, non-eksklusif, dan dapat dilakukan oleh siapa saja secara adil. Kata kunci dari inklusif adalah berkeadilan, persamaan hak yang diterima oleh setiap orang. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak saat ini maupun di masa depan. Pendidikan inklusif senantiasa mengedepankan aspek kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan. Praktek sistem pendidikan inklusif yang di implementasikan pada tingkatan pendidikan anak usia dini masih menyisakan persoalan, yakni pelaksanaan pendidikan inklusif yang ternyata masih tidak inklusif. Persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini juga belum mumpuni. Pendidikan inklusi di Indonesia harus melibatkan orang tua, guru dan lingkungan pembelajaran. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia senantiasa berpedoman pada tujuan pembelajaran inklusi yakni memberikan akses agar peserta didik anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kebutuhannya (Sakti, 2020).

Secara harafiah eksklusif identik lingkup kalangan terbatas, berlaku pada masyarakat tertentu, elitis dan tidak sederajat (Toivanen, Kmak, 2021). Konsep eksklusif pada dunia pendidikan adalah seleksi, penyaringan, memerlukan prasyarat tertentu untuk menjadi bagian dari dunia pendidikan (Santiago, Akkari, 2020).

Pendidikan di Indonesia merupakan warisan dari pendidikan masa kolonial Belanda dan Jepang, di mana pada masa itu kekerasan fisik merupakan hal yang lumrah terjadi sehingga perbuatan itu juga masuk kedalam ranah pendidikan. Sudah lebih dari tujuh puluh tahun Indonesia merdeka namun warisan kekerasan verbal maupun non verbal juga umum terjadi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta apa adanya di lapangan. Bentuk perbuatan feodalisme yang umum terjadi dalam pendidikan pada umumnya berbentuk: Pertama, sikap kritis siswa dianggap sebagai bentuk perlawanan; Kedua, peraturan yang dibuat di sekolah hanya berlaku untuk siswa saja namun tidak untuk pendidik dan tenaga administratif; Ketiga, hasil belajar siswa diukur dari nilai akhir; Keempat, masih ada istilah sekolah unggulan yang dapat mempolarisasi status sosial siswa di mata masyarakat. Kondisi feodalisme pendidikan ini sangat merugikan dan dapat direduksi dengan beberapa cara diantaranya, merubah cara berfikir pendidik, yang kemudian diterapkan melalui konsep merdeka belajar (Iddian, 2020).

Ketegangan seringkali muncul dari kata inklusif - eksklusif dalam dunia pendidikan (Nugent, 2018). Dunia pendidikan formal selama ini juga berkaitan erat dengan kata eksklusifitas tersebut. Kata eksklusif ditujukan kepada siswa yang memenuhi syarat-syarat tertentu seperti: kemampuan tertentu, minat tertentu, hingga kemampuan finansial tertentu pula untuk mengikuti suatu pendidikan. Konsep pendidikan dari waktu ke waktu juga terus berkembang. Pendidikan sebagai satu bentuk peradaban manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, kebudayaan manusia, serta berujung pada kesejahteraan manusia itu sendiri. Konsep pendidikan juga berkembang berhubungan erat dengan karakteristik penguasa dalam mengelola dunia pendidikan suatu negara. Artinya, setiap era penguasa, arah pendidikan ditentukan oleh penguasa tertinggi.

Pembelajaran batik di perguruan tinggi Indonesia - Malaysia selama ini cenderung dilakukan secara eksklusif. Implementasi dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang berlaku sejak 2019 di Indonesia, sedikit membuat longgar beban eksklusif dari pembelajaran seni batik di perguruan tinggi Indonesia. Memasuki kurun 2020, arah pendidikan tinggi semakin maju dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Sementara hal yang sama juga dilakukan di Malaysia yang telah memberi satu komitmen untuk melaksanakan Program Pendidikan Inklusif (PPI) yaitu salah satu usaha untuk memastikan semua murid mendapatkan pendidikan di negara kita termasuklah murid berkeperluan khas. Pendidikan inklusif telah dicipta khas untuk murid yang mempunyai keperluan pendidikan khas untuk belajar bersama sama dengan murid lainnya (Jalaluddin, Tahar, 2022). Terdapat berbagai hal yang serupa antara dua negara, yang diharapkan dapat saling bertukar pengalaman dalam menghadapi fenomena pendidikan inklusif.

Fenomena keterbatasan pada dunia pendidikan merupakan satu yang dialami oleh seseorang individu tanpa ada kesediaan dan kehendak dari orang miskin. Fenomena keterbatasan dapat dikategorikan kepada dua jenis yaitu material dan bukan material. Fenomena inklusif di Malaysia terkait dengan tema miskin material terdiri daripada miskin pendapatan dan bukan pendapatan yaitu pendidikan, akses kepada kesehatan, pekerjaan dan kemudahan mendapat pekerjaan. Manakala miskin bukan material ialah berkait berkenaan ciri-ciri seperti emosi, psikologi dan rohani. Kesemua keadaan yang berlaku ini menyebabkan seseorang yang miskin mengalami kesukaran untuk keluar dari situasi kemiskinan sekiranya tiada tindakan yang dilakukan oleh pihak bertanggungjawab (Gopal, *et.al.* 2021) di Malaysia.

Tulisan ini berupaya mengembangkan praktik yang lebih inklusif karena: a) menghindari cakupan terbatas karena teori tentang

kasus harus menggabungkan tingkat analisis yang berbeda, mempertimbangkan kompleksitas dan menjaga integritas fenomena yang dipelajari dan; b) juga mencakup eksplorasi aktual atas kegunaan teori-teori yang diuraikan. Hal ini berkaitan dengan argumen utama yang menentang teori-teori yang dijabarkan, yaitu bahwa walaupun teori-teori tersebut sering menggabungkan berbagai tingkat analisis, mempertimbangkan kompleksitas dan (setidaknya secara teoritis) menjaga integritas fenomena, teori-teori tersebut jarang diperiksa secara sistematis dalam kapasitasnya untuk menciptakan praktik yang lebih inklusif. Oleh karena itu, jika kita berbicara lagi dengan Lewin (1951), kita sekarang tidak terlalu memikirkan potensi mereka untuk benar-benar mengubah praktik ke arah yang lebih inklusif.

Pertanyaan penting dari tulisan ini adalah bagaimanakah fenomena pendidikan inklusif pada tingkat sistem, tetapi juga sebagai latar belakang studi kasus di tingkat sekolah dan ruang kelas? Dalam mempelajari pendidikan inklusif pada tingkat sistem, pendekatan studi kasus sering digunakan seperti pada genre 'studi di negara' (seperti 'pendidikan inklusif di suatu negara'). Dalam studi kasus seperti ini, serangkaian pertanyaan kemudian muncul: bagaimanakah fenomena pendidikan inklusif batik di Indonesia dan Malaysia?

## **METODOLOGI**

Tahap awal dari tulisan ini adalah kegelisahan tenaga edukatif di Indonesia dan Malaysia terhadap fenomena eksklusif pada dunia pendidikan. Terdapat kecenderungan secara luas, bahwa pendidikan di perguruan tinggi seni Indonesia dan Malaysia bersifat eksklusif, melalui seleksi tertentu, tertutup, dan hanya siswa yang mampu saja mengikutinya. Tahap kedua adalah merumuskan masalah-masalah apa saja yang muncul sebagai

suatu fenomena pendidikan seni di Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam pembelajaran batik. Tahap ketiga adalah kajian literatur terhadap berbagai sumber seperti artikel media massa, dan jurnal ilmiah yang mengkaji pendidikan inklusif di Indonesia dan Malaysia. Tulisan ini memakai pendekatan deskriptif - kualitatif dalam membaca fenomena-fenomena terkait pendidikan inklusif di kedua perguruan tinggi serumpun yang menelaah pengajaran batik kepada siswa secara terbuka.

Fenomenologi pada dasarnya, mengajarkan orang untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak dari fenomena sehingga makna realitas, dan esensi alami dari realitas, dapat dipahami oleh pengamat (Zuhroh, Umanailo, 2021). Menggunakan studi literatur, yaitu menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi subject matter yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual si subjek, bersifat objektif bahkan fisik, sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Namun, seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, seorang peneliti tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan di atas bukanlah prosedur baku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai (Nuryana, Pawito, Utari, 2019).

## PEMBAHASAN

Pada bulan Juni 1994, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) Persatuan Bangsa Bangsa mengeluarkan Salamanca *Statement* di kota Salamanca, Spanyol (Ainscow, Slee, Best, 2019). Pada Salamanca *statement* ini gagasan pendidikan inklusif dimunculkan. Namun, penelitian terdahulu tersebut masih sedikit memperlihatkan kemajuan yang tampaknya memerlukan pandangan kritis di lapangan dan juga mengabaikan kemajuan yang telah dicapai terkait fenomenan pendidikan inklusif. Kemajuan tersebut menyangkut perkembangan teori, suatu konsep yang diberi interpretasi luas dalam makalah. Kedua teori dengan ruang lingkup terbatas dan teori yang lebih luas telah dikembangkan. Namun, dari sudut pandang rumusan Lewin yang terkenal 'tidak ada yang lebih praktis daripada teori yang baik' tampaknya terdapat kekurangan teori yang secara empiris telah terbukti menjadi alat yang berhasil dalam pengembangan sekolah yang lebih inklusif yaitu pada lembaga pendidikan, sistem, dan ruang kelas. Studi kasus tampaknya merupakan pendekatan metodologis yang cocok untuk pengembangan teori-teori tersebut.

Salamanca *Statement* diidentifikasi sebagai terobosan internasional untuk pendidikan inklusif (Vislie, 2003) yang berlaku di seluruh dunia. Pendidikan kebutuhan khusus harus digantikan dengan pendidikan inklusif, yaitu solusi pendidikan yang terpisah harus dihindari, dan ruang kelas umum harus terbuka terhadap keberagaman. Dalam artikel posisi awal yang ditulis oleh Farrell (2000); untuk analisis lapangan pra-Salamanca *statement* (Hegarty 1993), beberapa masalah dengan pendidikan inklusif diidentifikasi: kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menciptakan ruang kelas yang benar-benar inklusif, masih adanya praktik pendidikan yang terpisah, dan beragamnya pendapat di kalangan guru dan orang tua tentang kesesuaiannya, misalnya. Masih kurangnya pengetahuan



tentang cara menciptakan ruang kelas inklusif yang melibatkan semua siswa juga telah ditunjukkan dalam tinjauan baru-baru ini (Göransson, Nilholm 2014). Lebih lanjut, beberapa penelitian terdahulu tentang fenomena inklusif menunjukkan bahwa pengetahuan masih kurang mengenai apakah sistem sekolah benar-benar menjadi lebih inklusif, dan masih terdapat perbedaan pendapat di antara orang tua dan guru tentang kesesuaian pendidikan inklusif (De Boer, Pijl, Minnaert, 2010).

Di sisi lain, banyak peneliti terdahulu yang visinya adalah bentuk pendidikan baru yang mengupayakan komunitas dan kerja sama lintas keragaman yang berbeda. Dengan kata lain: Di satu sisi, kata inklusi telah ditambahkan ke dalam wacana fenomen yang tradisional. Sebagian besar siswa diidentifikasi berdasarkan kekurangannya, dan perbedaan tradisional antara normalitas dan penyimpangan ditegakkan dalam kelompok profesional dan dalam organisasi pendidikan yang lebih luas. Di sinilah kita dapat menemukan sebagian besar penelitian terkini tentang pendidikan inklusif. Di sisi lain, beberapa peneliti telah menggunakan kata inklusi untuk menentang struktur pendidikan tradisional. Pada intinya, karena ini adalah makalah posisional yang berorientasi ke depan, bukan untuk menggambarkan semua posisi yang tersedia di lapangan namun untuk menunjukkan perlunya para peneliti memahami isu-isu seperti ini dengan jelas dan untuk memperjelas gagasan inklusi apa yang memandu makalah ini. Atau dengan kata lain, jenis inklusi memerlukan teori-teori baru agar dapat didekati.

## **DEFINISI INKLUSI**

Pengertian inklusi memiliki arti yang beragam dan memiliki perspektif yang berbeda-beda (Barton 1997; Slee, 2011). Dalam penelitian terdahulu tentang fenomena inklusi, terdapat empat penggunaan istilah inklusi yang berbeda-beda yang memiliki

dampak tinggi. Definisi inklusi pertama berkaitan dengan penempatan yang menyiratkan, sebagaimana pendahulunya, pengarusutamaan, bahwa inklusi menunjukkan pada tempat pendidikan. Penelitian kedua terhadap inklusi menjelaskan persyaratan bahwa kebutuhan sosial dan akademik siswa penyandang atau yang membutuhkan dukungan khusus yang harus terpenuhi. Definisi inklusi ketiga mencerminkan definisi kedua tetapi menyangkut semua siswa. Definisi keempat, yang terakhir, melibatkan penciptaan komunitas di sekolah. Jika kita mengupayakan praktik-praktik yang lebih inklusif, tentu saja penting untuk mendefinisikan seperti apa praktik-praktik tersebut. Perlu dicatat bahwa penggunaan definisi penempatan tampaknya paling umum dan berdasarkan definisi ini apakah inklusi layak untuk diperjuangkan atau tidak sebagian besar menjadi pertanyaan empiris.

Pembangunan pendidikan bukanlah suatu usaha yang obyektif tetapi terletak dalam suatu bingkai fenomena. Definisi inklusi yang berbeda-beda mengungkapkan nilai-nilai yang beraneka, maka menjadi sangat penting untuk memperjelas nilai-nilai tersebut dalam suatu pemikiran. Gagasan inklusi yang mendasari makalah ini adalah bahwa inklusi melibatkan semua siswa, inklusi berarti semua siswa harus berpartisipasi secara sosial dan belajar sesuai dengan prasyarat mereka. Idealnya, hal ini juga melibatkan penciptaan komunitas di sekolah dan ruang kelas. Oleh karena itu, poin yang ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah bahwa kita memerlukan teori tentang bagaimana hal ini dapat dicapai dalam praktik. Pendekatan studi kasus di Indonesia dan Malaysia, meyakini pendidikan inklusif seperti yang didefinisikan di atas sebagai cara yang adil untuk menyelenggarakan pendidikan, kita ingin menciptakan sekolah yang lebih inklusif. sekolah pada tingkat sistem, sekolah, dan ruang kelas.

Tulisan ini tentu saja dibangun berdasarkan asumsi bahwa inklusi adalah suatu fenomena kompleks yang dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang. Pendidikan inklusif membedakan pendidikan khusus dengan pendidikan terbuka (Florian, 2019). Peneliti lain memiliki asumsi yang sama dan percaya bahwa studi kasus berguna untuk mengembangkan teori mengenai bagaimana praktik yang lebih inklusif dapat dikembangkan harus mempertimbangkan implikasi analisis dalam makalah ini. Dalam menyimpulkan makalah ini, saya akan membuat implikasi ini lebih eksplisit berdasarkan studi kasus di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, penting bagi seorang peneliti untuk membuat asumsi teoretisnya sejelas mungkin dalam memulai studi kasus baik pada tingkat sistem, sekolah, atau ruang kelas. Asumsi teoritis tersebut berkaitan dengan apa yang diyakini sebagai ciri entitas yang diteliti (sistem, sekolah, ruang kelas) dan dengan cara apa hal tersebut dapat diubah.

Fenomena pendidikan inklusif dapat dibangun dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk teori yang lebih mendalam, dan dari studi kasus sebelumnya. Fenomena harus dibangun di atas basis data yang kaya yang mencakup data kualitatif dan kuantitatif dan, jika memungkinkan, bersifat longitudinal. Penelitian tersebut dapat bersifat intervensi atau, seperti dalam studi kasus yang dibahas, berupa studi tentang apa yang tampaknya merupakan lingkungan yang bergerak ke arah inklusif. Poin krusialnya adalah kemampuan menggunakan studi kasus untuk secara sistematis menguji pemahaman teoritis dari konteks yang dipelajari dan menghubungkan temuan-temuan ini dengan studi kasus sebelumnya dan juga dengan temuan-temuan dari teori-teori yang lebih terbatas dan rumit. Dengan adanya pendekatan seperti ini, kita tidak boleh berharap untuk sampai pada teori-teori yang valid secara universal tentang bagaimana mengembangkan praktik-praktik inklusif, melainkan pada kesimpulan.

Tinjauan pendidikan inklusif yang telah dilakukan sebelumnya pada pembelajaran batik di Indonesia - Malaysia dan hasil pencarian data baru-baru ini dianalisis sehubungan dengan (a) bagaimana inklusi didefinisikan dan (b) pengetahuan empiris apa yang ada mengenai faktor-faktor yang membuat lembaga pendidikan tinggi di Indonesia - Malaysia dan ruang kelas lebih inklusif. Titik tolak tulisan ini menganggap inklusi sebagai gagasan tentang apa yang harus dicapai oleh sistem sekolah, sekolah, dan ruang kelas, dan dengan demikian, merupakan ekspresi filosofi pendidikan. Terdapat empat pemahaman yang berbeda mengenai pendidikan inklusif: (a) inklusi sebagai penempatan siswa penyandang keterbatasan di ruang kelas umum, (b) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik siswa penyandang keterbatasan, (c) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik. kebutuhan semua siswa dan (d) inklusi sebagai penciptaan komunitas. Berdasarkan definisi yang ketat mengenai pendidikan inklusif, hampir tidak ada penelitian yang dapat mengidentifikasi secara andal faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses inklusif. Hasil analisis kami dibahas dari perspektif bahwa pemahaman yang berbeda tentang inklusi harus dilihat, sebagian besar, sebagai ekspresi dari pandangan berbeda mengenai apa yang harus dicapai sekolah. Kami juga mengusulkan agar beberapa penganut inklusi sebagai penciptaan komunitas dapat ditempatkan dalam tradisi besar pendidikan sejak masa Dewey yang mencoba membangun cita-cita baru untuk sistem sekolah dalam masyarakat di mana individualisme mungkin merupakan ideologi utama. Kesimpulan utamanya adalah bahwa makna operasi inklusi dalam tinjauan dan penelitian empiris harus didefinisikan dengan lebih jelas dan diperlukan jenis penelitian baru.

Teori pendidikan inklusif memiliki cakupan terbatas. Perlu dicatat bahwa banyak pengetahuan telah diciptakan di lapangan, sebagaimana tercermin dalam banyaknya tinjauan yang membahas berbagai aspek pendidikan inklusif, seperti

pandangan tentang pendidikan inklusif Mengetahui bahwa berbagai kelompok seperti orang tua dan guru memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan inklusif, bahwa guru mungkin lebih skeptis dibandingkan yang diyakini sebelumnya (De Boer, Pijl, Minnaert 2011), dan bahwa studi efektivitas dapat dipertanyakan berdasarkan metodologi, namun hanya melaporkan sedikit dampak negatif dari inklusi. pada siswa berkebutuhan khusus atau teman sekelas mereka (Szumski, Smogorzewska, dan Karwowski2017). Kajian mengenai efektivitas dan sikap tentu saja penting, namun kekuatan mereka dalam menangani isu-isu umum dan penting juga merupakan kelemahan mereka. Upaya untuk melakukan generalisasi lintas konteks cenderung membuat konteks penelitian awal hampir tidak terlihat. Dengan demikian, penelitian dari berbagai negara seperti Indonesia - Malaysia dengan sistem pendidikan dan landasan budaya yang berbeda diperlakukan sebagai 'hal' yang sama, tanpa mempertimbangkan bahwa 'hal' tersebut akan memiliki arti yang berbeda – dan terkadang sangat berbeda – dalam konteks tersebut. Dengan demikian, teori-teori yang muncul menyangkut pandangan mengenai pendidikan inklusif, efektivitasnya dan lain sebagainya pada memberikan sedikit panduan mengenai bagaimana praktik yang lebih inklusif dapat dikembangkan (Nilholm, 2021).

Terdapat temuan penting mengenai bagaimana siswa yang mengalami kesulitan dapat dimasukkan ke dalam ruang kelas umum, namun penelitian tersebut masih sering ditinggalkan dalam perspektif kebutuhan khusus karena fokusnya pada siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Masih kurangnya penelitian yang menunjukkan dengan cara yang meyakinkan secara metodologis bagaimana lingkungan inklusif yang melibatkan semua siswa dapat dibentuk dalam praktiknya (Göransson dan Nilholm 2014). Kebutuhan akan studi semacam ini penting karena dua alasan. Pertama, gagasan inklusi adalah tentang perubahan praktik. Kedua, memberikan bukti

bahwa praktik inklusif dapat diterapkan mungkin merupakan argumen terbaik untuk sistem sekolah inklusif. Oleh karena itu, tampaknya waktunya sudah semakin matang untuk membiarkan argumen teoritis diuji potensinya untuk mengubah praktik. Namun perlu dicatat bahwa terdapat tinjauan yang berupaya mengintegrasikan studi-studi yang lebih fokus langsung pada persoalan bagaimana membangun lingkungan yang lebih inklusif yang melibatkan semua siswa dan pengajarnya.

Pendidikan inklusif diyakini sebagaimana didefinisikan di atas adalah cara yang adil untuk menyelenggarakan proses belajar yang adil. Maka perlu diciptakan sekolah yang lebih inklusif di tingkat sistem, perguruan tinggi, dan ruang kelas. Berikut ini akan dibahas pendekatan studi kasus di Indonesia dan Malaysia, dalam kaitannya dengan tingkat sistem, perguruan tinggi, dan kelas. Pendekatan studi kasus memungkinkan untuk a) menggabungkan berbagai tingkat analisis b) mempertimbangkan kompleksitas c) menjaga integritas (keutuhan) fenomena yang dipelajari.

Beberapa contoh dari banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh para peneliti ketika meneliti pendidikan inklusif. Terlalu sering dinyatakan dalam artikel penelitian bahwa inklusi adalah kebijakan dalam konteks tertentu, namun setelah diteliti lebih dekat, permasalahan ini sesungguhnya jauh lebih rumit. Di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa ada upaya untuk mengembangkan konsep yang dapat digunakan secara lebih sistematis untuk mengatasi masalah inklusivitas di tingkat sistem dan apakah sistem tertentu berkembang ke arah inklusif. Penting juga untuk dicatat bahwa salah satu aspek utama dari inklusivitas pada tingkat sistem yang hampir tidak pernah diakui adalah bagaimana keberagaman dalam suatu masyarakat didistribusikan ke seluruh perguruan tinggi dan ruang kelas.

Kajian mengenai pendidikan inklusif pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia dapat dikembangkan secara substansial. Salah satu poin khusus yang harus dikembangkan mengingat fokus makalah ini adalah bagaimana kita mengembangkan teori tentang bagaimana sistem perguruan tinggi bisa menjadi lebih terbuka. Dikatakan bahwa studi kasus mempunyai potensi untuk menggabungkan berbagai tingkat analisis, mempertimbangkan kompleksitas dan sangat cocok untuk pengembangan teori. Oleh karena itu, tampaknya studi kasus sangat tepat untuk mempelajari pengajaran batik di perguruan tinggi Indonesia - Malaysia.

Mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam fenomena pendidikan batik di perguruan tinggi Indonesia - Malaysia, akan bermanfaat karena memberikan peluang yang lebih baik untuk mempelajari perubahan dan dengan demikian mengidentifikasi faktor-faktor yang penting agar perubahan itu dapat terjadi. Sebagaimana telah dikatakan, studi-studi semacam itu memang penting, namun analisis tingkat sistem juga penting sebagai konteks studi perguruan tinggi, sistem, dan ruang kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap kebijakan, pengorganisasian dan pendanaan sistem sekolah, pendidikan guru, peraturan perundang-undangan, serta ideologi budaya yang berlaku guna memahami baik sistem itu sendiri maupun sistem tersebut sebagai konteks untuk kajian yang lebih konkrit. Kompleksitas, namun keutuhan, sistem, perguruan tinggi, dan ruang kelas nasional, memiliki argumen bahwa pendekatan studi kasus tampaknya cenderung mempertimbangkan kompleksitas dan keutuhan tersebut dan harus menjadi pusat penelitian tentang pendidikan inklusif. Hal ini tidak berarti bahwa tidak boleh ada ruang untuk penelitian jenis lain, namun saya ingin berargumentasi bahwa studi kasus sangat diperlukan untuk memajukan teori-teori di bidang ini.

## **STUDI KASUS INKLUSIF BATIK INDONESIA - MALAYSIA**

Beberapa perubahan dilakukan di perguruan tinggi Indonesia - Malaysia, yang digambarkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kepemimpinan otoritatif yang bercirikan hubungan erat dan dukungan; penggunaan penelitian untuk mengembangkan pengajaran; kepemimpinan yang berbeda di kelas; struktur dan kejelasan dalam pengajaran; penggunaan waktu mengajar secara efektif, memberi isyarat kepada siswa bahwa tugas sekolah itu penting; adaptasi yang disesuaikan secara individu; bantuan pekerjaan rumah dan sekolah liburan; dukungan ekstra yang diberikan di kelas; mengajar bersama dalam mata pelajaran inti; harapan yang tinggi; fokus pada pengetahuan; fokus pada isu-isu positif dan mengabaikan perilaku negatif; beragam bentuk pekerjaan dimana siswa tidak dibiarkan sendirian, seperti dalam pekerjaan individu; dan mendengarkan pendapat siswa tentang perencanaan.

Jika inklusi dimaksudkan untuk mencakup semua siswa, diperlukan lebih banyak data untuk mendukung inklusivitas lingkungan. Sebagai kesimpulan, studi tentang Essunga penting dalam beberapa hal. Pertama, pilihan untuk membuat studi kasus dari kasus luar biasa ini sangat beralasan. Kedua, studi kasus ini ditempatkan dalam konteks kebijakan nasional. Ketiga, banyak faktor penting terhadap perubahan yang teridentifikasi.

Lebih khusus lagi, inklusi didefinisikan dalam tiga kriteria: (1) perbedaan dapat diterima, (2) siswa harus berpartisipasi secara sosial, dan (3) siswa harus berpartisipasi secara pendidikan. Wawancara, kuesioner, sosiogram, puisi dari siswa, dan, pada tingkat lebih rendah, observasi partisipan digunakan untuk menentukan inklusivitas kelas dalam kaitannya dengan ketiga kriteria tersebut. Bagian analisis ini menunjukkan dengan cukup jelas bahwa kelas tampaknya merupakan lingkungan yang inklusif. Faktanya, terdapat data yang menunjukkan



bahwa ruang kelas memenuhi definisi keempat inklusi, yaitu mencakup pembangunan komunitas. Setelah menetapkan hal ini, analisis terhadap strategi guru dibuat, dan beberapa strategi diidentifikasi (Nilholm, 2021).

## **BATIK INKLUSIF DI INDONESIA - MALAYSIA**

Kurikulum inklusif sesungguhnya bertujuan mendorong kecakapan hidup. Salah satu tujuan dari kurikulum inklusif yang diinisiasi untuk memunculkan kemandirian siswa. Salah satu bidang kecakapan hidup yang diajarkan kepada siswa di Indonesia adalah kecakapan hidup membuat batik. Tulisan ini mendeskripsikan evaluasi penerapan kurikulum batik bagi anak dengan keterbatasan fisik sebagai dukungan pemerintah Indonesia terhadap peningkatan kemandirian siswa (Cantika, Kailani, Kusweni, 2023). Kecakapan hidup seperti batik, diharapkan mampu menaikkan taraf hidup peserta, kemandirian, serta mendewasakan setiap individu. Kecakapan hidup dapat menjadi bekal hidup, sebagai suatu ketrampilan yang dapat menambah pemasukan secara ekonomi.

Fenomena pendidikan batik inklusif di Indonesia dan Malaysia, perlu dilihat melalui contoh-contoh berikut ini (Foto 1. a., b.). Studi kasus pendidikan inklusif batik di Indonesia, ditemukan pada kalangan siswa-siswi difabel, memiliki keterbatasan fisik yang diadakan oleh Griya Harapan Difabel, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Dinas Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jalan Amir Machmud no. 331, Cigugur Tengah, Cimahi, Jawa Barat. Sedangkan pendidikan inklusif batik di Malaysia pada Pusat Pemulihan Akhlak, Jabatan Penjara Malaysia, sebagai dua studi pembandingan.



(a)



(b)

Foto 1. Membuat batik inklusif yang diikuti siswa difabel Indonesia dan kaum binaan di Malaysia.

Kegiatan membuat batik inklusif pada foto di atas (a) tampak siswa difabel pada Griya Harapan Difabel, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dinas Sosial Jawa Barat, tengah membuat batik tulis. Merujuk pada tiga definisi inklusi, pertama yaitu perbedaan yang dapat diterima, dapat ditemukan pada proses belajar batik siswa-siswa difabel di Griya Harapan Difabel di atas. Perbedaan antara siswa yang memiliki kondisi tubuh normal, tidak memiliki keterbatasan fisik dengan siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau difabel (tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, dan lainnya), tidak dilakukan perbedaan. Kedua, setiap siswa berpartisipasi secara sosial, baik antara siswa normal dengan siswa difabel. Keduanya saling bekerjasama dalam proses penciptaan

batik tulis. Ketiga, setiap siswa baik difabel maupun normal berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan secara setara. Tidak dilakukan perbedaan antara siswa difabel dengan siswa normal selama proses pendidikan.

Pada foto 1.b, adalah proses membuat batik pada Pusat Pemulihan Akhlak, Jabatan Penjara Malaysia. Para pesalah atau narapidana di Pusat Pemulihan Akhlak, Malaysia, secara proses juga melakukan kegiatan membuat batik inklusif. Fenomena bahwa kalangan terdakwa atau narapidana harus menempati ruang tertutup, penuh keterbatasan, di ubah menjadi semua berhak memperoleh ketrampilan, agar menjadi bekal setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan juga berlaku di Malaysia. Pada gambar di atas, definisi inklusi yang pertama adalah perbedaan yang dapat diterima sangat sesuai. Perbedaan orang yang tidak bersalah dengan para terdakwa, diperlakukan sama di Pusat Pemulihan Akhlak, Jabatan Penjara Malaysia. Kedua, setiap peserta harus berpartisipasi secara sosial, berbaur, tidak membeda-bedakan diri, juga berlaku. Ketiga, setiap siswa dalam proses inklusi harus berpartisipasi dalam proses pendidikan batik. Demikian pula para terdakwa di Pusat Pemulihan Akhlak, Jabatan Penjara Malaysia ini aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan batik.

Kegiatan proses penciptaan batik inklusif di Indonesia, sudah berlangsung dengan baik. Terlihat pada ilustrasi di bawah ini (foto 2.) yang dilakukan oleh siswa-siswi difabel, Griya Harapan Difabel, Dinas Sosial, Kementerian Sosial, Indonesia. Melalui ilustrasi foto di bawah ini, terdapat empat pemahaman mengenai pendidikan inklusif: (a) inklusi sebagai penempatan siswa dengan keterbatasan di ruang kelas umum, (b) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik siswa penyandang keterbatasan, (c) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik kebutuhan semua siswa dan (d) inklusi sebagai penciptaan komunitas yang terbuka dan diikuti oleh kalangan

terbuka. Selama ini terdapat persepsi terhadap kaum dengan keterbatasan indera di kalangan masyarakat Indonesia, kerap mendapat tanggapan kurang baik. Kaum difabel dinilai tidak dapat mengerjakan aktifitas secara mandiri karena kondisi yang dimilikinya (Anggi, 2023). Melalui kegiatan batik, anggapan tersebut ternyata dapat diperbaiki. Produk-produk batik tulis siswa Griya Harapan Difabel, Dinas Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia ini bahkan dapat diperjualbelikan dan dipakai oleh masyarakat umum.



Foto 2. Proses penciptaan batik inklusif pada siswa difabel, Indonesia

Kurikulum inklusif batik juga memiliki proses yang sama. Proses membuat batik seperti ilustrasi di atas (Foto 2.) dibuat melalui beberapa tahapan langkah, mulai dari menggambar pola pada kertas. Setelah menggambar pola dibuat, kemudian diikuti

dengan meniru pola pada kain, yang disebut *ngeblat*. Tahap ketiga dilakukan dengan menggambar pola menggunakan lilin, yang disebut mencanting. Langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan pola batik, yang disebut pencoletan, dan kemudian diikuti dengan penguncian warna pada batik. Langkah terakhir adalah membuat proses pencucian, yang disebut *nglorod*. Keseluruhan tahapan tersebut dapat dilakukan oleh siswa dengan keterbatasan dan bersifat inklusif. Proses ini harus berupaya mempertahankan batik sebagai bagian dari pelestarian budaya, karena prosesnya mengandung beberapa nilai, seperti disiplin, kreativitas, kemandirian, ketelitian, tanggung jawab, kerja sama, dan kesabaran. Berdasarkan proses tersebut telah diuji desain budaya batik dan untuk mengeksplorasi suatu keberlanjutan melalui kegiatan program pendidikan inklusif (Sukadari, Huda, 2021) yang berlangsung dengan baik.

Upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas menjadi fokus di Indonesia sebagai salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan nasional yang merata. Pemberdayaan memperkuat kehadiran penyandang disabilitas melalui pertumbuhan iklim dan pengembangan potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang kuat dan mandiri. Strategi pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pendidikan batik nonformal yang inklusif (Mulyono *et.al*, 2023). Strategi pembelajaran untuk menjawab fenomena pendidikan inklusif, yang diterapkan oleh tenaga pendidik masih konvensional, termasuk mempelajari keterampilan vokasi. Pendidikan inklusif yang menerapkan *blended learning* terhadap peningkatan vokasi *life skill* siswa penyandang keterbatasan sangat mendasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vokasivitas hidup siswa penyandang disabilitas setelah belajar dengan *blended learning* mengalami peningkatan lebih banyak. Pembelajaran dengan *blended learning* memiliki pengaruh yang lebih baik dan lebih positif terhadap kecakapan hidup vokasional siswa penyandang

keterbatasan fisik. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif, konstruktif, komunikatif, mampu mengikuti perkembangan teknologi, dan berpartisipasi untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan berpikir yang berbeda, dalam hal ini kemampuan berpikir yang berkaitan dengan keterampilan vokasional dan inklusif (Widajati *et.al*, 2023).

Pemberdayaan penyandang disabilitas telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan, Ponorogo, Jawa Timur bekerja sama dengan Rumah Harapan Mulya secara pribadi melatih mereka untuk membuat batik, yang bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan wiraswasta bagi pengrajin penyandang cacat di Desa Karangpatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengembangan ekonomi lokal, ekonomi inklusif dan ekonomi berkelanjutan dengan studi kasus produk Batik Ciprat Karangpatihan (Susilowati *et.al*, 2023).

Praktik belajar batik inklusif juga dilakukan di Malaysia seperti ilustrasi di bawah ini (Foto 3).



Foto 3. Proses pewarnaan batik inklusif pada Pusat Pemulihan Akhlak, Malaysia

Program pendidikan inklusif di Malaysia telah diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) untuk memberi peluang kepada murid berkeperluan khas untuk memperoleh akses kepada pendidikan di kelas aliran perdana serta memupuk keyakinan dan jati diri yang tinggi. Berdasarkan kepada laporan awal Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-

2025 telah menunjukkan bahawa Kementerian Pendidikan Malaysia berkomitmen untuk menambah murid berkeperluan khas dalam model program pendidikan inklusif (Ali, Nasri, 2021). Terdapat empat pemahaman mengenai pendidikan inklusif: (a) inklusi sebagai penempatan siswa penyandang keterbatasan di ruang kelas umum, (b) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik siswa penyandang keterbatasan, (c) inklusi sebagai pemenuhan kebutuhan sosial/akademik. kebutuhan semua siswa dan (d) inklusi sebagai penciptaan komunitas.

Di Malaysia, pertimbangan karier sebagai suatu perjalanan hidup yang mencakup bidang profesional atau pilihan pekerjaan sebagai cara untuk dapat hidup. Karier merupakan dasar untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari Orang dengan kecacatan juga membutuhkan pekerjaan dan mendapatkan manfaat dari pekerjaan seperti orang normal Namun, sikap beberapa komunitas yang memiliki prasangka terhadap orang dengan kecacatan dalam mencari pekerjaan (Nasution, Yasin, Sahari, 2020). Pendidikan inklusif di bidang batik sebagai solusi bagi OKU (Orang Kebutuhan Khusus) yang dapat menopang bertahan hidup. Pendidikan ketrampilan termasuk batik, tenun, kayu, perak dan kerajinan tangan wajib diperkenalkan kepada seluruh masyarakat.

Malaysia memiliki target menjadi negara maju pada tahun 2020. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, perlu membangun ideologi bahwa ketrampilan manusia dalam penciptaan seperti kerajinan, termasuk batik adalah ciptaan seni tinggi yang berhubungan dengan *output* intelektual, cermat, dan dapat bermakna bagi pelakunya. Untuk membangunkan rangka membangunkan rangka inklusif tentang seni dan kerajinan, makalah ini mengulas perkembangan kerajinan dan seni di Malaysia. Fenomena pendidikan inklusif termasuk membuka ruang pada penciptaan seni dan kerajinan akan menawarkan hasil terbaik di bidang seni dan kerajinan sebagai elemen yang



dapat memastikan keberhasilan industri kreatif (Mokhtar, 2018). Pendidikan inklusif di bidang batik, merupakan salah satu jalan untuk menuju negara maju di masa depan.

## **PENUTUP**

Fenomena inklusif pada kegiatan pendidikan, khususnya pembelajaran batik memiliki sisi positif dan negatif. Eksklusifitas pendidikan seni batik selayaknya di masyarakat harus ditinjau ulang, sebagai bentuk membuka pembatasan penguasaan ketrampilan seni batik. Ketrampilan penciptaan seni batik di kalangan masyarakat harus diupayakan inklusif. Khususnya untuk pembelajaran seni batik, terbaik adalah sifat inklusifitas, agar pengakuan Badan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Dunia seperti UNESCO tentang warisan tak benda yang telah menjadi pencapaian, dapat terus dipertahankan dengan baik dan tumbuh subur di berbagai kalangan masyarakat.

Seperti halnya penelitian di Indonesia, penelitian ini juga penting dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit penelitian empiris mengenai ruang kelas yang mengambil titik tolak dalam definisi eksplisit tentang inklusi. Kedua, pilihan kasus tersebut mempunyai dasar yang kuat. Ketiga, beberapa strategi pengajar telah diidentifikasi yang tampaknya penting untuk menciptakan kelas inklusif. Namun demikian, berdasarkan argumen makalah ini, kita juga dapat mengidentifikasi beberapa cara yang dapat memperkuat studi ini untuk lebih meningkatkan pengetahuan kita tentang bagaimana mengembangkan kelas yang lebih inklusif.

Konsep pendidikan batik di Indonesia dan Malaysia disarankan memakai berbagai pendekatan di dalam kelas untuk menciptakan ruang proses yang inklusif. Tinjauan penelitian sebelumnya tentang pengajaran bersama, mencapai beberapa kesimpulan menarik. Kesimpulan terpenting, pengajaran bersama inklusif tampaknya hanya melibatkan pemindahan pendidikan kebutuhan khusus ke dalam kelas tanpa mengubah struktur dasar lingkungan belajar dan tampaknya memiliki hasil. Kesimpulannya, meskipun beberapa kontribusi pengetahuan telah dibuat dalam penelitian tentang pendidikan inklusif, masih terdapat kekurangan teori tentang bagaimana menjadikan sekolah dan ruang kelas inklusif ketika inklusi dipahami sebagai proses yang melibatkan semua peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2019). The Salamanca statement: 25 years on. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 671-676.
- Ali, N., & Nasri, N. M. (2021). Halangan Yang Dihadapi Oleh Guru Aliran Perdana Dalam Melaksanakan Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 74-82.
- Anggi, F. (2023). *Analisis Pengembangan Kemandirian Penyandang Difabel Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Seni Batik Tulis Shiha Ali Kabupaten Tulang Bawang)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Barton, L. (1997). Inclusive Education: Romantic, Subversive or Realistic? *International Journal of Inclusive Education* 1(3): 231–242. doi:10.1080/1360311970010301
- Cantika, V. M., Kailani, R., & Kusweni, R. (2023). Evaluation of the Implementation Process of the Batik Curriculum for Deaf Children as a Support Effort to Increase Student Independence. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 52(2), 135-144.
- De Boer, A., S. J. Pijl, A. Minnaert. (2010). Attitudes of Parents Towards Inclusive Education: A Review of the Literature. *European Journal of Special Needs Education* 25 (2): 165–181. doi:10.1080/08856251003658694.
- Farrell, P. (2000). The Impact of Research on Developments in Inclusive Education. *International Journal on Inclusive Education* 4 (2): 153–162. doi:10.1080/136031100284867
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691-704.

- Gopal, P. S., Rahman, M. A. A., Malek, N. M., Singh, P. S. J., & Hong, L. C. (2021). Kemiskinan adalah satu fenomena multidimensi: suatu pemerhatian awal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1), 40-51.
- Göransson, K., Nilholm. C. (2014). Conceptual Diversities and Empirical Shortcomings—A Critical Analysis of Research on Inclusive Education. *European Journal of Special Needs Education* 29 (3):265–280. doi:10.1080/08856257.2014.933545.
- Graham, L. J. (2020). Inclusive education in the 21st century. In *Inclusive education for the 21st century* (pp. 3-26). Routledge.
- Guzmán, J. F., & Payá, E. (2020). Direct instruction vs. cooperative learning in physical education: Effects on student learning, behaviors, and subjective experience. *Sustainability*, 12(12), 4893.
- Hegarty, S. (1993). Reviewing the Literature on Integration. *European Journal of Special Needs Education* 8 (3): 190–200. doi:10.1080/0885625930080302
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. *Jurnal ARRIYADHAH*, 19(1), 34-43.
- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001280-e001280.
- Krischler, M., Powell, J. J., & Pit-Ten Cate, I. M. (2019). What is meant by inclusion? On the effects of different definitions on attitudes toward inclusive education. *European journal of special needs education*, 34(5), 632-648.
- Kryanev, Y. V., Pavlova, T. P., & Kvon, D. A. (2021). Phenomenon of Education: Philosophical and Methodological Aspects of Research. *Revista Amazonia Investiga*, 10(39), 102-116.

- Mokhtar, M. (2018). Art and craft in the era of creative industry in Malaysia. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21(2), 136-143.
- Mulyono, S. E., Widhanarto, G. P., Sutarto, J., Malik, A., & Shofwan, I. (2023). Empowerment strategy for people with disabilities through nonformal batik education program. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 683-694.
- Nasution, S., Yasin, M. H. M., & Sahari, N. (2020). One Stop Career Centre for People with Disabilities. *arXiv preprint arXiv:2011.08737*.
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020—How can we improve our theories in order to change practice?. *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 358-370.
- Nugent, M. (2018). Reframing inclusion: An exclusive–inclusive approach. *British Journal of Special Education*, 45(2), 141-156.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Papastephanou, M. (2019). Inclusion in education and in public debates on education. *Beijing International Review of Education*, 1(2-3), 303-323.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249.

- Santiago, M., & Akkari, A. (2020). Citizenship, social exclusion and education in Latin America: The case of Brazil. In *Global citizenship education: Critical and international perspectives* (pp. 17-30). Cham: Springer International Publishing.
- Slee, R. (2011). *The Irregular School: Exclusion, Schooling and Inclusive Education*. London: Routledge.
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through Co-curricular learning program: learning Batik Cross Review. *Education Sciences, 11*(11), 736.
- Thomas, G. (2013). A review of thinking and research about inclusive education policy, with suggestions for a new kind of inclusive thinking. *British Educational Research Journal, 39*(3), 473-490.
- Toivanen, R., & Kmak, M. (2021). Exclusion and inequality. *Situating sustainability: A handbook of contexts and concepts*, 137-152.
- Vislie, L. (2003). From Integration to Inclusion: Focusing Global Trends and Changes in the Western European Societies. *European Journal of Special Needs Education* 18 (1): 17–35. doi:10.1080/0885625082000042294
- Widajati, W., Mahmudah, S., Nur, D. R. K., Ekasari, D., Minarsih, N. M. M., Anggraeny, D., & Dwirisananda, D. A. (2023). Blended Learning to Improve Vocational Life Skills in Making Batik for Disabilities. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 6*(3).
- Zuhroh, N. M., Umanailo, M. (2021). Social interaction of celebrical students in phenomenology perspective. *Psychology and Education, 58*(4), 1959-1964.

## **ARTIKEL**

Ibrahim, I.S., *Memimpikan Kurikulum Inklusif: Analisis Budaya*,  
Harian Kompas, 20 April 2024, hal. 1.

## **PROFIL SINGKAT PENULIS**

### **Farid Abdullah**

Staf edukatif pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Aktif menulis jurnal, mengikuti konferensi, pameran, dan menulis buku tentang sejarah batik, teknik presentasi dan Kajian Ornamen Nusantara. Pembicara di ASEAN 8<sup>th</sup> Traditional Textile Symposium, Putrajaya, Malaysia (2022), penghargaan The Best Presenter pada International Seminar RENTASIA Malaysia (2023), penghargaan Presiden RI Satyalencana Karya Satya XXX. Saat ini sebagai PNS dengan jenjang jabatan Pembina Utama Muda/IVc.

### **Mohammed Iqbal Badaruddin**

Staf edukatif di Program Studi Visual Culture, College of Creative Art, Studies Universiti Teknologi MARA, Malaysia. Gelar M.A dari bidang Fine Art & Technology pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2023, mendapat gelar Doctor of Philosophy di Program Visual Art, Fakultas Seni Kreatif, Universitas Malaya. Anggota Keterlibatan saat ini: Jury International Innovation Exhibition Fair (IIEF) 2024, Kolej MARA, Kulim, Kedah, Malaysia. Presenter Seminar Pendidikan Nasional (SEMNAS) ke-6 tahun 2024 dan Presenter International Conference Of Education (ICE) ke-3 tahun 2024, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia.



### **Aneeza Mohd Adnan**

Staf edukatif di Departemen Reka Tekstil, Sekolah Tinggi Seni Kreatif, Universiti Teknologi MARA, Cabang Machang di Kelantan. Berpartisipasi aktif dalam pameran seni rupa, menerbitkan artikel dan jurnal, serta mengembangkan produk tekstil baru, khususnya batik. Pernah mengikuti pertunjukan Asian Fiber Art (AFA) di Bentara Budaya, Indonesia (2007), dan di Universitas Ulsan, Korea (2011). Meraih Medali Emas dan Penghargaan Berlian untuk penemu terbaik pada Innovation, Invention, and Design Expo (IIDEX) di Shah Alam, Selangor (2015). Saat ini menjabat sebagai dosen senior dengan posisi DM52.

### **Bambang Tri Wardoyo**

Staf edukatif di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia. Memperoleh gelar Magister Desain tahun 2014 dari Pascasarjana Universitas Trisakti. Aktif pada keanggotaan Asosiasi Desain Grafis Indonesia, Asosiasi Dosen Indonesia, menulis di jurnal-jurnal bereputasi SINTA, sebagai penulis untuk buku referensi Teknik Presentasi dan Sejarah Seni Rupa Barat. Berpartisipasi di konferensi International Conference Education (ICE), Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh di tahun 2024.

# MONUMEN INGATAN: MENELUSURI JEJAK RINTISAN SENI RUPA MODERN DI LOMBOK

Oleh:  
**Sasih Gunalan**  
**I Nyoman Miyarta Yasa**

Email:  
[sasih@universitasbumigora.ac.id](mailto:sasih@universitasbumigora.ac.id)  
[miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id](mailto:miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perjalanan seni rupa modern di Lombok dari waktu ke waktu telah memperlihatkan kecenderungan yang sejalan dengan dinamika hidup modern yang mewarnai sendi-sendi kehidupan bangsa. Sebagai suatu dinamika yang penuh daya cipta, seni rupa modern di Lombok tidak lepas dari pergulatan yang terbuka dengan dunia luar yang memungkinkan terjadi proses akulturasi, melalui pilihan penyaringan dan penyesuaian terhadap unsur-unsur baru. Keterbukaan terhadap berbagai faktor dalam lingkup sosial yang ada, menjadikan seni rupa modern di Lombok telah menjadi bagian seni rupa Indonesia, dengan segala hambatan dan tantangan yang dilewatinya.

Kemunculan seni rupa modern di Lombok, terjadi dalam proses penjang yang saling terhubung dengan berbagai faktor lain. Pengaruh sosial dan keterbukaan intraksi dengan daerah lain, adalah penyumbang terbesar bagaimana dunia seni rupa modern di Lombok tumbuh dan berkembang. Dengan letak geografis yang cukup luas, Lombok hadir sebagai bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat dan menjadi pusat segala aktivitas masyarakat diprovinsi tersebut. Sebagai pusat ibu kota provinsi, Lombok memiliki tanggung jawab besar untuk menghidupkan *art world* yang ada. Besarnya tanggung jawab tersebut, tidak dimbangi dengan keberadaan konstuksi sosial kesenian yang dimiliki. Munculnya fakta sosial yang demikian, menjadikan pergerakan seni rupa Lombok tumbuh secara perlahan di tengah segala keterbatasan yang mengitarinya.

Di tengah segala permasalahan yang ada, Lombok tentu memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari konstelasi dinamika kesenian di Indonesia. Harapan-harapan tersebut dapat ditelusri melalui berbagai karya seniman perintis seni rupa modern di Lombok yang telah meletakkan pondasi berkesenian mereka pada beberapa dekade sebelumnya.

Dalam hal pewacanaan, perkembangan wacana seni rupa Lombok belum begitu sexy sebagai topik hangat untuk dibicarakan. Minimnya wacana seni rupa Lombok dalam medan seni rupa Indonesia, dipengaruhi oleh kurangnya para pewacana seni sepereti penulis, kritikus dan kurator yang tertarik untuk menjadikan wacana seni rupa modern Lombok sebagai topik bahasan dalam setiap ulasan dan tulisan mereka. Dengan adanya kondisi yang demikian, kiranya sangat penting untuk dilakukan penmyusunan sebuah kajian singkat dalam menelusuri jejak mental berkesenian para seniman dan membuat kajian terhadap artefak visual yang menjadi tonggak kehidupan wacana kesenian yang ada. Diharapkan dengan adanya kajian singkat ini, dapat menjadi langkah penting dalam mengarsipkan catatan kesenian demi keberlanjutan tongkat estapet pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Konstruksi metode penelaitian dalam kajian buku ini, menggunakan kajian penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan penedekatan sejarah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat konstruksi masa lampau pada seni rupa modern di Lombok, yang terdiri atas dimensi waktu dan ruang yang menimbulkan perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan bahkan perubahan. Aspek sosial dalam ruang sejarah kesenian, digunakan untuk melihat latarbelakang sosial dan berbagai proses kreatif, antara lain mengenai kondisi sosial ekonominya, kedudukan sosiohistoris para patron dan seniman, etos kerja mayarakat yang membuka kesempatan untuk berkarya dan berprestasi melalui sistem pengelolaan dan perencanaan proyek, dan lain sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

### **(I) Menelusuri Jejak-Jejak Karya Rintisan Seni Rupa Modern di Lombok**

Perkembangan sebuah periode sejarah seni, pada dasarnya terjadi dalam proses linierisasi sejarah yang panjang. Proses tersebut berjalan dalam lintasan pasang surut yang terus berubah-ubah dan menggerakkan tatanan kemapanan yang telah hidup sebelumnya. Proses penerimaan terhadap berbagai tawaran kebaruan dalam menggantikan tatanan kemapanan sebelumnya, dapat dilihat pada linierisasi seni tradisi yang begitu lekat dengan berbagai sendi kehidupan masyarakat di Lombok pada waktu itu. Pundi-pundi kehidupan seni tradisi yang telah ada, kemudian secara perlahan menjadi pembuka munculnya tawaran kebaruan seni rupa modern yang jejak-jejaknya dapat dilihat hingga saat ini. Hubungan keterikatan yang demikian dapat dilihat pada medan seni rupa Lombok, yang terjadi dalam proses dialektika yang telah dimulai pada dekade 1960an hingga kini.

Aktivitas dan gelagat keberadaan seni modern di Lombok dapat dimulai pada dekade tersebut, melalui tawaran kebaruan bahasa ungkap. Seperti kebaruan dalam penggunaan media, teknik, gaya dan corak yang tentunya tidak dapat ditemui pada perkembangan kesenian sebelumnya. Pada dekade ini, seniman diberikan ruang penghargaan pada kesadaran pribadi dan kebebasan berekspresi yang mendorong penjelajahan individual untuk melahirkan ungkapan bentuk yang beragam. Kecenderungan untuk memulai mencipta dan menuangkan gagasan dan ide dalam mengekspresikan diri melalui kesenian menjadi penanda awal dibukanya dunia seni rupa modern di Lombok, yang dapat ditemukan jejak-jejaknya hingga kini. Selain itu, konsep universalitas, kebaruan dan keterbukaan juga

menjadi premis yang menandai kehidupan seni rupa modern di Lombok pada setiap karya seniman pada periode 1960an.

Munculnya semangat dan aura kebaruan pada kehidupan seni rupa modern di Lombok tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dinamika faktor sosiokultural yang ada. Salah satunya ialah dengan adanya arus urbanisasi manusia dan mulai berkembangnya Lombok sebagai salah satu daerah baru di Indonesia pasca terpisahnya dari kresidenan Bali. Dengan adanya pemisahan wilayah tersebut, maka Lombok sebagai wikayah yang mulai berdiri sendiri, membutuhkan berbagai profesi baru yang mengisi berbagai sektor yang ada. Salah satunya ialah hadirnya profesi seniman. Selain itu, munculnya institusi kesenian seperti kampus seni yang ada di pulau Jawa khususnya Yogyakarta, juga menjadi pemantik munculnya seni rupa modern di Lombok melalui beberapa alumnusnya yang berasal dari Lombok.

Secara konseptual, gagasan dan ide yang disajikan, pada karya para seniman periode awal seni rupa modern di Lombok, memiliki kecenderungan untuk mengangkat nilai-nilai tradisi, dan usaha untuk merekam keadaan sekitar yang disajikan dengan corak realis dan naturalis. Berkembangnya kedua corak ini, sebagai pilihan bahasa ungkap para seniman diindikasikan atas serapan pemahaman teknik melukis mereka semasa ia menimba ilmu kesenian secara akademis di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Terkait, kecendrungan para mahasiswa ASRI untuk meyajikan karya secara realis dan naturalis dituliskan oleh Claire Holt dalam buku “Melacak jejak seni perkembangan seni di Indonesia”, sebagai corak yang telah banyak dikuasi oleh seniman Indonesia pada pada dasawarsa abad ke-20. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Agus Burhan (2008: 3) yang menjelaskan bahwa :

...Aliran lukisan para seniman asing dan pribumi adalah Romanitisme dengan kecenderungan sifat gaya ungkap yang mengarah kepada naturalis, realis hingga impersif. Warna-warna yang menjadi pilihan mereka kebanyakan mengarah pada warna-warna cerah dan cenderung manis.

Berkembangnya kedua corak realis dan naturalis di ASRI, kemudian dibawa oleh para alumnus Akademi tersebut, ke Lombok dan Sumbawa. Kuatnya pengaruh kedua corak ini pada peta seni rupa modern di Lombok, kemudian menjadi acuan yang mengarahkan persepsi masyarakat maupun pelukis, bahwa tingkat kemampuan pelukis dalam melukis dianggap baik apabila mampu melukis secara naturalis dan realis.

Konsep pemikiran yang menempatkan kesepahaman ideologi berkesenian, yang berlandaskan pada pemahaman pemikiran yang memandang setiap objek dalam karya seninya sebagai suatu bentuk tanpa adanya emosi dan ilusi dalam medan seni rupa modern di Lombok, dapat dilihat pada karya lukis I Gusti Bagus Kebon, I Komang Arka, Abdurahman Mansur dan Abdullah Siddiq. Empat orang seniman ini, merupakan seniman periode awal yang telah memulai dinamika seni rupa modern di Lombok melalui karya dan pemikiran-pemikirannya.

Terdapat dua kecendrungan kuat *subject matter* yang dihadirkan para seniman periode awal di Lombok. Pertama karya lukis yang mengangkat tema-tema tradisi dan kedua karya lukis yang mengangkat tema-tema realitas kehidupan sekitar. Sajian tema tradisi dapat dilihat dalam karya I Gusti Bagus Kebon dengan tema-tema yang diambil dari cerita lisan "*tutur Sasak*" dan beberapa tema lain yang bersumber dari mitologi atau legenda-legenda yang cukup populer di tengah masyarakat Sasak waktu itu. Selain tema itu, hadir juga tema lain yang dipetik dari usaha merekam momen-momen yang terjadi dilingkungan sekitar. Seperti dapat kita simak pada karya lukis Abdurahman Mansur,

I Gusti Bagus Kebon dan I Komang Arka. Meski tidak ditemukan secara spesifik, karakteristik pada masing-masing karya seniman periode awal ini. Namun kita akan dapat dengan mudah mengenali pembeda antara seniman satu dengan seniman yang lain melalui, pola komposisi warna, pengambilan *subject matter* maupun penggunaan teknik yang mereka aplikasikan kedalam karyanya.

Salah satu karya yang menghadirkan kekuatan tema tradisi sebagai *subject matter* dalam karya lukisnya. sajian tema tradisi pada karya lukis Bagus Kebon, didasari pada pemahaman ialah lukisannya. Personalnya terkait nilai kegamaan dan nilai tradisi Sasak yang telah diserapnya dari para leluhur terdahulu. Bagi masyarakat Sasak, keberadaan “tutur” yang berkembang ditengah masyarakat merupakan kekayaan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran dalam kehidupan. salah satu karya lukis Bagus Kebon yang menghadirkan tema mitologi tradisi ialah lukisan dengan judul Putri Mandalika. lukisan ini, menjadi salah satu, karya lukis yang menjadi saksi kuatnya pengaruh tradisi pada periode awal perkembangan seni rupa modern Lombok.





Gambar. 1. Lukisan I Gusti Bagus Kebon. **Putri Mandalika**  
Sumber Dokumentasi Pribadi Lingsartha

Selain lukisan Bagus Kebon, lukisan lain yang menjadi tonggak perkembangan seni rupa modern Lombok pada periode awal ialah lukisan karya Abdurahman Mansur, dengan judul “perempuan berkebayu hijau”. Melalui karya ini, Abdurahman Mansur berusaha merekam figur perempuan dalam posisi duduk, yang mengingatkan kita pada karya lukis dedaunan kelambu terbuka, Sudjojono. Penggunaan sapuan warna yang cenderung ekspresif, dan kematangan warna yang baik dengan penyusunan komposisi pencahayaan yang apik, menjadi bagian penting pada lukisan yang menjadi koleksi Museum Nusa Tenggara Barat.



Gambar. 2. Lukisan Abdurahman Mansur. **Perempuan Berkebaya Hijau**  
Sumber Dokumentasi Sasih Gunalan

Seniman lain yang juga menjadi penggerak periode awal seni rupa modern Lombok ialah, I Komang Arka. Belum banyak catatan arsip yang dapat ditemukan terkait jejak-jejak berkesenian seniman yang satu ini. Salah satu karya lukis Komang Arka yang menjadi saksi keragaman corak para seniman periode awal ini ialah sebuah karya lukis yang berjudul “Panorama Sungai”. Dalam lukisan ini, tersaji sebuah panorama sungai yang dikelilingi oleh rimbunan pohon, dengan akar yang menjulang begitu liar. Melalui karya-karyanya Komang Arka cukup gemar merekam realitas sekitar dengan pola pecahannya yang sangat baik. Jika diamati lebih mendalam, sajian tema yang dihadirkan Komang Arka pada kanvasnya, cukup umum kita temukan pada karya seniman lain dengan periode yang sama. Tidak banyak catatan arsip yang dapat ditemukan pada seniman ini, sehingga mengakibatkannya tidak begitu banyak dibicarakan sebagai bagian dari penggerak seni rupa modern pada periode awal.



Gambar. 3. Lukisan I Komang Arka. **Panorama Sungai**  
Sumber Dokumentasi Sasih Gunalan

Karya terakhir yang mewarnai dinamika kesenian seni rupa modern di Lombok pada periode awal ialah karya lukis Abdullah Siddiq dengan judul “kereta mati”. Melalui karya ini, Abdullah Siddiq, terlihat tidak melukiskan *subject matter* yang digali dari budaya yang berkembang di Nusa Tenggara Barat, namun diserap dari pengalaman personalnya saat berkeliling di berbagai wilayah di Nusantara. Kesan dan kekuatan realisme dapat dilihat dalam usaha mempertahankan berbagai komposisi, perspektif dan anatomi figur yang ia sajikan. Penyerapan simbol dan budaya luar pada karya lukis Abdullah Siddiq, dimungkinkan diserapnya semasa studi dan berkesenian luar pulau Lombok. Tidak banyak jejak-jejak yang dapat ditemukan dalam perjalanan keseniannya di Lombok. Dikarenakan aktivitas berkesenian Abdullah Siddiq yang lebih banyak dihabiskannya di luar pulau Lombok.



Gambar.4. Lukisan Abdullah Siddiq. **Kereta Mati**  
Sumber Dokumentasi Pribadi Sasih Gunalan

## **(II) Seni Rupa Lombok Kontinuitas dan Perubahan**

Perkembangan seni rupa modern di Lombok memang telah dimulai puluhan tahun yang lalu. Namun munculnya aktivitas seni rupa modern di Lombok sejak mulai dirintis hingga kini, masih belum mengalami perkembangan yang menjanjikan seperti daerah-daerah lain, seperti Bali, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Meski memiliki kenyataan yang demikian, namun upaya untuk menarasikan medan kesenian yang “terpinggir” ini sangat perlu dilakukan. Kesadaran untuk mewacanakan, diharapkan akan menjadi wahana untuk mengingat tantang sejauh mana kita sudah memulai dan menggapai apa yang dimpikan.

Kehidupan seni rupa Lombok bergerak dalam linierisasi waktu yang panjang. Wacana kesenian tersebut telah dimulai pada periode 1960an. Perkembangan kesenian tersebut, kemudian dibagi dalam sistem periodisasi sejak 1960an hingga 1990.

Pembagian periodisasi ini, dilakukan untuk mempermudah pemetaan khazanah kekayaan karya yang ada. Dalam rentang tahun 1960an hingga 1990, seni rupa Lombok diwarnai oleh pengulangan wacana kesenian yang berjalan beriringan dengan berbagai faktor sosial yang lain. Dengan semangat yang demikian, seni rupa modern Lombok terlihat berusaha muncul dalam peta seni rupa Indonesia melalui karya para senimanya.

Ketertinggalan wacana kesenian yang berkembang di Lombok, jika dibandingkan dengan daerah lain. Jika diamati lebih mendalam mengalami keterhambatan perkembangannya, dikarenakan belum hadirnya secara lengkap elemen konstruksi kesenian. Seperti gallery, institusi seni, pasar, kurator, kritikus dan kolektor. Kekosongan struktur konstruksi kesenian ini, telah dimulai sejak hadirnya seni rupa modern di Lombok pada dekade 1960an hingga kini. Meski sering waktu, beberapa element kesenian seperti lembaga kesenian dan institusi seni telah terbentuk, namun dalam kenyataannya, pergerakan dan dampak kehadiran mereka belum begitu besar membawa perubahan pada medan kesenian yang ada. Sehingga keberadaan roda kesenian tidak bergerak secara sempurna.

Terlepas dari segala permasalahan dan hambatan kesenian yang ada, semangat para seniman Lombok untuk tetap menghidupi medan kesenian di Nusa Tenggara Barat, memang tidak dapat diragukan. Spirit berkesenian tersebut, diaktualisasikan para seniman melalui aktivitas kesenian yang mereka lakukan baik secara individu maupun secara kolektif. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan pameran, baik yang diadakan di pulau Lombok maupun di beberapa daerah lain di luar pulau Lombok. Munculnya pola kesenian yang demikian diharapkan akan mampu menjalin relasi kesenian dengan seniman lain di luar daerah sehingga akan secara perlahan menghidupkan dinamika kesenian yang ada.

Melalui kegiatan pameran yang intens dilakukan, secara perlahan mengukuhkan nama para seniman pada kancah yang lebih luas. Selain itu, melalui jaringan kegiatan melalui pameran maupun komunitas karya-karya para seniman Lombok tidak jarang dikoleksi oleh beberapa kolektor nasional maupun internasional. Pencapaian yang demikian meski hanya mampu diraih oleh segelintir seniman saja, namun hal tersebut menjadi motivasi seniman yang lain untuk tetap produktif dalam berkesenian.

Bagi seniman di Lombok, aktivitas melukis bukanlah merupakan pekerjaan pokok sebagai mata pencaharian yang utama. Bagi mereka kegiatan melukis masih menjadi pekerjaan sampingan yang mereka lakukan. Kegiatan melukis umumnya mereka dilakukan disela-sela pekerjaan pokok yang mereka tekuni. Pilihan untuk memilih pekerjaan lain, selain berkarya seni rupa. Diakui beberapa seniman Lombok sebagai strategi dapur agar mampu menghidupi kehidupan mereka, di tengah pergerakan roda dan dinamika kesenian yang ada.

Memasuki tahun 1970-an, geliat seni rupa modern Lombok, mulai tumbuh dengan munculnya berbagai corak karya, yang menitik beratkan pada ungkapan lirisme setiap personal. Pada dekade ini, penjabaran corak yang dihadirkan lebih mengedepankan ungkapan (lirisme) sebagai titik penting para seniman untuk dapat berkarya dengan karakter khas masing-masing. Seperti yang dapat kita lihat pada karya beberapa seniman periode kedua I Wayan Pengsong, Tarfi Abdullah, Gani Selim, Tarfi Hidjaz, I Putu Nurdita, Nahuddin Abdullah dan beberapa nama yang lain.

Keberagaman corak yang berkembang pada periode ini, ditopang oleh perkembangan sosiologis masyarakat Lombok pada waktu itu, untuk mulai menggali potensi budaya sendiri. Hal demikian tentu sejalan dengan program pemerintah orde baru yang mulai mencanangkan pilar kesenian Nasional melalui berbagai pundi

dan khazanah kesenian yang ada pada setiap daerah, salah satunya di pulau Lombok. Keberagaman corak pada periode ini terus berlanjut pada periode selanjutnya yaitu periode lirisme universal. Karakter dan ciri khas dari periode ini ialah mulai tumbuhnya beragam corak karya, yang dimotori oleh berbagai seniman lintas disiplin seni. Di samping itu Pada periode ini, juga dapat ditemukan berbagai pengaruh seniman sebelumnya yang terus dipertahankan oleh seniman, sebagai bagian dari pola penciptaanya. Tumbuh kembangnya dinamika kesenian pada waktu itu, didominasi oleh corak yang mengedepankan bahasa ungkap emosi dan perasaan yang lebih beragam. Kebebasan ekspresi personal memicu penjelajahan setiap seniman dalam melahirkan bahasa ungkap yang lebih mengedepankan emosi dan ungkapan perasaan dalam menuangkan ide melalui berbagai bentuk visual yang ada.

Berkembangnya berbagai tafsiran bentuk dan pemahaman dalam berkesenian memicu, munculnya berbagai eksplorasi media, aktivitas kreatif dan pencarian setiap seniman dalam menyajikan beragam kerangka pikir yang tercermin pada berbagai karya yang berkembang. Usaha untuk membebaskan diri dalam berkarya dengan media konvensional kanvas, mulai dicoba para seniman. Untuk mulai mencoba kemungkinan baru dan menggantikan kanvas menggunakan media baru.

Munculnya dinamika kesenian yang seperti itu, salah satunya ialah dilandasi oleh perkembangan berbagai faktor sosiokultural yang ada. terbukanya ruang interaksi wilayah Lombok dengan daerah lain, dan mulai kembalinya berbagai seniman dari kampus seni yang ada Indonesia untuk mulai berkarya di Lombok. Selain itu, pada tahun ini, perkembangan pasar seni rupa di Lombok sudah mulai tumbuh melalui dunia pariwisata. hal ini dibuktikan dengan mulainya para seniman untuk mengadakan pameran seni rupa di beberapa hotel yang ada di wilayah Lombok Barat. Dengan diadakannya pameran di beberapa titik pariwisata yang

ada, tidak jarang menjadi pembuka pertemuan para seniman dengan para kolektor, yang kemudian terus berlanjut dalam kontrak kesenian. Salah satunya dengan diberikannya kesempatan beberapa seniman untuk berpameran secara tunggal dan kolektif kebelahan negara lain. Seperti yang dilakukan oleh Lalu Syaukani, Mantra Ardhana dan beberapa seniman lain. Sehingga dengan adanya kontrak kesenian tersebut, secara perlahan mendorong ekonomi beberapa seniman, dan mulai berkarya berdasarkan selera turis yang ada.

Terbukanya wilayah Lombok dengan mulai dibukanya beberapa gerbang pelayaran, kemudian menjadi penyumbang arus migrasi para pendatang dari luar untuk memulai peruntungan hidup dari kesenian atau sebagai pekerja lain. Yang bukan hanya berprofesi sebagai seniman lukis, namun juga untuk seniman lain seperti teater, musik dan yang lain. Bermunculanya berbagai profesi bidang ilmu seni yang ada di Lombok, kemudian membuka interaksi masing-masing seniman untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara bersama.

Selain itu, munculnya hasrat untuk menemukan sesuatu yang baru menjadi titik tolak para seniman untuk mulai berkarya dan berkolaborasi dengan berbagai ilmu seni yang lain. Kejenuhan dalam mengungkapkan bahasa visual melalui media dua dimensi memicu berbagai eksplorasi yang dilakukan seniman. Salah satunya ialah, kolaborasi perdana yang dilakukan oleh I Wayan Gerdeg, Ismiadi, Ary Juliant. Kolaborasi tiga seniman ini, menghasilkan karya *performance art* yang dipersentasikan di salah satu objek pariwisata di Lombok dan menjadi penanda baru keragaman media dan bahasa ungkap dalam karya seni yang ada.

Selain hadirnya pariwisata sebagai bagian dari perkembangan seni rupa di Lombok. intraksi yang dilakukan oleh para seniman, juga menjadi penyumbang munculnya kesadaran untuk



membangun ruang kolektif bersama. Yaitu dengan membentuk beberapa komunitas seni. Beberapa komunitas seni rupa yang berbasis di Lombok ialah Lombok art Community, Mandalika Art Community, Senine, Sak Art, Sanggar Beruqaq, Komunitas seni Waktu, Tastura Art Comunity dan beberapa komunitas lain. Secara keseluruhan komunitas seni rupa yang ada, berbasis pada spasial dimana mereka tumbuh dan terbentuk. Hadirnya pola kesenian yang demikian, menjadikan aktivitas berkesenian di Lombok mulai tumbuh, karena digerakan oleh kantong komunitas yang terhubung dan tersebar diberbagai wilayah yang tersebar diseluruh penjuru pulau Lombok.

Konektivitas media digital ada keterbukaan sistem informasi, terus menunjang pemahaman masyarakat dan pelaku seni di Lombok, untuk terus terbuka dan belajar lebih banyak dalam melihat perkembangan kesenian di belahan dunia lain. Seperti yang dapat dilihat dengan munculnya berbagai karya para seniman yang menekankan gagasan dan pilihan media dengan menggunakan perangkat digital dan *new media art*. Masifnya perkembangan seni digital di Indonesia, juga menjadi penyemangat para seniman untuk tetap eksis pada jalur tersebut.

Dalam rentang perjalanan yang cukup panjang tersebut, belum dapat ditemukan sebuah karakteristik kedaerahan yang kuat pada masing-masing seniman. Seperti yang telah diungkapkan oleh Tubagus Andre dalam sebuah pengantar kuratorial :

Dalam catatan sejarah seni rupa Lombok, belum dapat dikatakan adanya ciri khusus yang bersifat “ke daerahan”. Hasil karya seniman asal Lombok atau Nusa Tenggara Barat lebih cenderung melahirkan pluralisme gaya dan bentuk yang terus hidup...

Meski demikian, terdapat beberapa kecenderungan yang kuat pada karya-karya seniman di pulau Lombok. Kecenderungan

tersebut hadir melalui usaha untuk mengeksplorasi tema dan media yang digali dari tema-tema tradisi. Tema-tema ini, kemudian di olah dalam bahas visual yang beragam dan terkadang dibuat seragam oleh masing-masing seniman.

## **PENUTUP**

Perkembangan seni rupa modern di Lombok memang telah dimulai puluhan tahun yang lalu dan memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan seni tradisi. Keberadaan wacana seni rupa modern di Lombok, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai faktor sosiokultural yang ada. Pada periode awal perkembangan seni rupa Lombok, telah memunculkan berbagai pemikiran yang menempatkan kesepahaman ideologi berkesenian, yang berlandaskan pada pemahaman terkait keberadaan karya seni yang mengedepankan usaha untuk merekam objek tanpa adanya emosi dan ilusi. Beberapa kecenderungan tema yang umum disajikan para seniman periode perintis ini ialah tema-tema yang diambil dari cerita lisan dan beberapa tema lain yang bersumber dari mitologi atau legenda-legenda yang cukup populer di tengah masyarakat Sasak waktu itu. Selain tema itu, hadir juga tema lain yang dipetik dari usaha merekam momen-momen yang terjadi dilingkungan sekitar. Dalam perjalanan keseniannya hingga kini, seni rupa Lombok mencerminkan kontinuitas dan perubahan yang beragam, dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan lingkungan. Kontinuitas dalam seni rupa Lombok dapat dilihat dalam penggunaan motif dan teknik tradisional yang telah dilestarikan selama berabad-abad, yang kemudian mewarnai subject matter karya seniman modern di Lombok.

Selain itu, keberadaan seni rupa modern Lombok juga bisa menjadi cerminan perubahan sosial dan ekonomi yang ada

diwilayah ini. salah satunya ialah adanya pengaruh kuat dunia pariwisata. melalui fakta kesneian yang demikian keberadaan seni rupa Lombok mencerminkan sebuah dinamika antara kontinuitas dengan warisan budaya tradisional yang dilestarikan dan perubahan yang terus-menerus sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan pengaruh dunia luar. Ditengah pasang surut dinamika dan perubahan yang terjadi pada peta seni rupa modern di Lombok, harapan besar tentu harus kita tautkan agar wacana kesenian didaerah ini terus hidup dan berkembang. Spirit berkesenian dalam rangka menghidupkan medan kesenian yang ada seyogyanya harus terus di pertahankan agar tetap hidup selamanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Holt, Claire. (2000). Melacak jejak seni perkembangan seni di Indonesia. Bandung: Penerbit Arti Line

Burhan, Agus. (2008) Perkembangan Seni Lukis Mooi Indië sampai Persagi di Batavia, 1900-1942. Jakarta : Galeri Nasional Indonesia

Katalog Pameran (2010).” Tepian Masa” Galeri Nasional Indonesia



# WAJAH GANDA BALI DALAM KOLABORASI KARYA BUSANA DAN LUKISAN

Oleh:

**Vita Wulansari<sup>1</sup>**

**I Gede Jaya Putra<sup>2</sup>**

**Safira Maisy<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali

<sup>2</sup>Institut Seni dan Indonesia Denpasar

<sup>3</sup>Institut Desain dan Bisnis Bali

Email:

vitawulans@gmail.com<sup>1</sup>

igedejayaputra@gmail.com<sup>2</sup>

maisyci26@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang wajah ganda kebudayaan dan pola hidup masyarakat Bali yang divisualkan ke dalam bentuk karya kolaborasi yakni Karya Busana dan Lukisan. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dengan Badung sebagai lokasi observasi yang mengacu pada struktur dualism, Dimana tradisi menjadi sesuatu yang cair karena hadirnya arus pariwisata yang membawa dampak modern dalam lapisan masyarakat. Kekaryaannya berfokus pada proses imajinasi dengan mencari makna-makna baru yang dapat dipakai sebagai proses penyadaran terhadap nilai kehidupan serta budaya saat ini. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptis analisis. Penciptaan menggunakan metode oleh Alma M hawkins yaitu eksplorasi, eksperimentasi, dan forming Beserta teori Estetika oleh Hegel dan teori Semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian menunjukkan hasil dari realitas dengan memunculkan kode-kode yang menyiratkan makna baru, merujuk pada pola hidup masyarakat kini yang ambigu, tumpang tindih, absurd serta complicated. Penciptaan karya ini diharapkan mampu untuk memberikan refleksi kritis terkait pola hidup dan keberlanjutan tradisi di Bali agar tidak mengalami persoalan dilematis serta mampu menapaki diri melalui citra identitas Bali.

**KATA KUNCI:** *Busana, Lukisan, Penciptaan Seni, Refleksi Kritis, Wajah Ganda*

## PENDAHULUAN

Dalam peradani kehidupan yang rumit, kehidupan terjalin dengan benang-benang yang melintasi benua, budaya, dan peradaban. Interkoneksi ini, jaringan hubungan dan interaksi yang menyeluruh, mendefinisikan esensi globalitas pengaruh luas dari dunia yang saling terhubung pada setiap aspek kehidupan kita. Dalam lingkup pengalaman manusia, gagasan globalitas melampaui batas-batas geografis belaka. Hal ini melampaui batas-batas kebangsaan, etnis, dan ideologi, menyatukan jalinan takdir bersama. Di era kontemporer, kehidupan tidak dapat dielakkan lagi terkait dengan peristiwa, gagasan, dan gerakan yang terjadi di lautan luas. Apa yang terjadi di salah satu sudut dunia mempunyai dampak yang besar di negeri-negeri yang jauh, membentuk jalannya sejarah dan kontur masa depan bersama. Inti dari globalitas terletak pada pengakuan akan keterhubungan yang melekat pada diri kita yaitu sebuah kebenaran mendasar yang melampaui perpecahan dangkal yang sering memisahkan kita. Di zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan mobilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, hambatan-hambatan yang pernah memisahkan masyarakat dengan cepat terkikis.

Namun, di tengah keterkaitan ini terdapat tantangan yang bersifat paradoks serta ketegangan yang melekat antara hal-hal yang universal dan yang khusus, antara kekuatan globalisasi dan pentingnya identitas lokal. Saat menavigasi kompleksitas dunia yang saling terhubung, kita dihadapkan pada kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara merangkul keragaman pengalaman manusia dan melestarikan kekayaan warisan budaya kita. Modernisme kian mencuat di setiap belahan negara, tak elak di Indonesia. Indonesia kini, telah mencapai fase individual, namun Bali adalah sebuah pulau yang menganut sistem sebaliknya. Bali masih dalam tatanan kehidupan Bersama



yang memegang prinsip “menyama braya” yaitu semua adalah saudara dan saling membantu. Sehingga ditengah gempuran arus modernisme, Bali menjadi suatu hal yang menarik dikarenakan hingga kini mampu berada dalam tataran dualisme (Wajah Ganda) yakni tradisi dan modern masih mampu berjalan bersama dan saling melengkapi. Dalam konteks keberlanjutan, posisi Bali menjadi bagian yang cukup rumit jika persoalan tradisi tidak terwariskan dan unsur individual yang diutamakan, mampu memunculkan dilematis terutama pada aspek kesadaran masyarakat. Hal ini akan ditelisik lebih lanjut terkait perkembangan Bali serta melihat peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan Bali.

Dari pemaparan tersebut, penulis melihat pentingnya menyampaikan posisi Bali dalam tataran wajah ganda (dualism) serta menstimulus peran masyarakat dalam menyadari situasi dan kondisi Bali saat ini. Fenomena wajah ganda merepresentasikan arus modern yang berimbas pada globalitas sebagai sebuah situasi yang membias, situasi yang tumpang-tindih sebuah kondisi yang kabur dan jauh dengan kejelasan. Sedangkan Bali merepresentasikan sebuah ruang nyata yang dapat dipahami, sebuah *culture* yang terwariskan dan menjadi bagian dari keteraturan dan kesepakatan. Hal ini menginspirasi untuk membuat sebuah karya fashion yang berbeda, yang mampu merepresentasikan fenomena wajah ganda, melalui karya busana dengan melibatkan lukisan sebagai aspek kolaborasi yang menyiratkan unsur dualism.

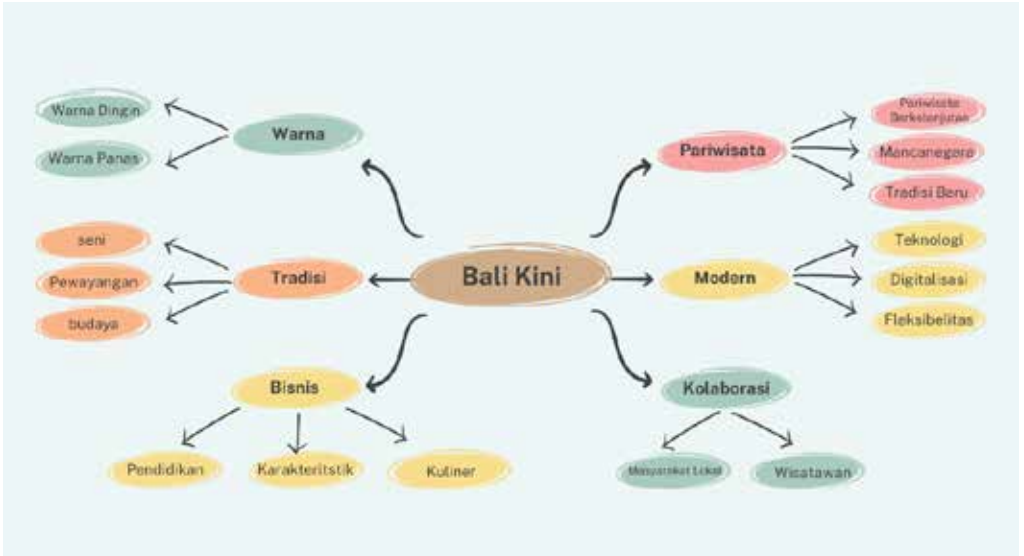
Karya lukis yang dibuat menggunakan teknik dan pendekatan abstrak untuk menginterpretasi tentang arus modernisme yang hadir menyebar seolah ingin mendominasi dan karya busana yang mengekspresikan tentang gaya hidup yakni suatu kesepakatan, keteraturan, dan merujuk pada suatu pemahaman tradisi yang dipahami oleh masyarakat. Sehingga dengan kolaborasi dua

jenis karya mampu memberikan perspektif baru dalam hal penciptaan desain serta karya yang hadir diniatkan sebagai refleksi kritis terhadap ruang lingkup Bali dan keberlanjutan Masyarakat Bali saat ini.

## **PEMBAHASAN**

### **I ) Tahap 1 – Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan salah satu tahapan kritis dalam proses penciptaan karya, di mana penggunaan mind mapping menjadi alat yang sangat berguna. Mind mapping adalah teknik visual yang memungkinkan pencipta untuk menggambarkan ide-ide secara sistematis dan kreatif. Di sinilah kreativitas menjelma, dan ide-ide segar mulai bermunculan. Mind mapping memanfaatkan struktur pohon atau jaringan ide yang terhubung satu sama lain. Dalam konteks penciptaan karya seni atau desain, tahap eksplorasi dengan mind mapping menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan konsep-konsep yang unik dan orisinal. Dengan mengizinkan pikiran untuk mengembara dan menjelajahi berbagai kemungkinan, mind mapping membantu pencipta untuk menciptakan karya-karya yang penuh warna dan bermakna. Berikut adalah mind mapping Bali Kini:



Gambar 1: Mind Mapping Bali Kini

Sumber: Pribadi, 2024

Pada mind mapping diatas, dijelaskan bahwa bagaimana pemikiran pencipta terhadap Bali Kini. Dari pemikiran tersebut, dipilih tiga keyword sebagai ide dalam penciptaan karya lukisan dan busana. Berikut adalah keyword terpilih beserta penjelasannya:

a. Warna

Warna adalah keyword pertama yang terpilih di mana, warna yang dimaksud adalah warna dingin dan panas. Warna dingin dan warna panas adalah dua kelompok warna yang memiliki karakteristik dan pengaruh visual yang berbeda dalam desain dan seni. Perbedaan utama antara warna dingin dan warna panas adalah efek visual

dan emosional yang mereka timbulkan. Warna dingin memberikan kesan sejuk, damai, dan stabil, sementara warna panas memberikan kesan hangat, energik, dan menarik. Pemilihan warna dalam desain sangat penting karena dapat memengaruhi mood, emosi, dan persepsi pengamatnya. Kombinasi yang tepat antara warna dingin dan panas dapat menciptakan harmoni visual yang seimbang dan mengkomunikasikan pesan yang diinginkan dengan kuat. Warna dingin dicerminkan sebagai kebiasaan baru yang masuk pada budaya Bali, sedangkan warna panas dicerminkan sebagai masyarakat Bali yang menerima perubahan tersebut namun tetap berfokus kepada adat yang berlaku.

b. Modern

Bali dikenal sebagai pulau dewata yang kaya akan warisan budaya. Dari upacara adat, seni tari, musik gamelan, hingga kerajinan tradisional seperti batik, songket, dan tenun ikat, Bali memiliki kekayaan yang memikat para pelancong dan pencinta seni dari seluruh dunia. Selain itu, keindahan alamnya yang memukau, seperti pantai-pantai yang indah, sawah terasering, dan gunung-gunung yang megah, memberikan inspirasi yang tak terbatas bagi para desainer. Dalam beberapa tahun terakhir, Bali telah menjadi pusat perhatian dalam dunia fashion. Banyak desainer lokal maupun internasional yang mencari inspirasi dari kekayaan budaya dan alam Bali untuk menciptakan koleksi-koleksi busana yang unik dan menarik. Konsep modernitas dalam busana di Bali tidak hanya mencakup desain yang inovatif, tetapi juga teknologi produksi yang canggih dan pemilihan bahan berkualitas tinggi.

Keyword terpilih kedua adalah modernitas. Modern ditonjolkan dalam makna fleksibilitas. Fleksibilitas saat ini banyak berjalan pada kehidupan di Bali baik dalam hal budaya maupun sehari-hari. Dari fleksibilitas tersebut, pencipta bertujuan membuat busana yang fleksibel dan nyaman digunakan sehari-hari. Busana ready to wear atau siap pakai merupakan konsep fashion yang menekankan fungsionalitas dan kenyamanan tanpa kehilangan keindahan dan keunikan desain. Di Bali, busana ready to wear mengambil inspirasi dari tradisi lokal dalam pemilihan motif, warna, dan tekstur, namun juga mengadopsi elemen modern dalam pemilihan model, teknik produksi, dan pemasaran.

### c. Tradisi dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari di Bali. Bali mengenal istilah “Menyame Braye.

“Menyame Braye” dalam bahasa Bali mengacu pada konsep “menyeimbangkan aspek kehidupan spiritual dan jasmani” atau “hidup selaras dengan alam semesta.” Hal ini berakar kuat pada budaya dan filosofi Bali, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan spiritual dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Istilah “Menyame Braye” menggabungkan dua kata dalam bahasa Bali: “Menyame” mengacu pada aspek spiritual, termasuk kepercayaan, ritual, persembahan, dan hubungan dengan dewa atau kekuatan yang lebih tinggi.- “Braye” berkaitan dengan dunia fisik, yang mencakup aktivitas sehari-hari, pekerjaan, interaksi sosial, dan aspek material kehidupan.

Konsep “Menyame Braye” mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bali yang holistik, dimana spiritualitas diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan. Ini bukan hanya tentang melaksanakan upacara atau ritual keagamaan tetapi juga tentang hidup dengan cara yang menghormati keyakinan spiritual sambil menjalani kehidupan sehari-hari. “Menyame Braye” menandakan filosofi Bali untuk menemukan keseimbangan antara alam spiritual dan material, mengakui keterhubungan segala sesuatu dan hidup selaras dengan alam dan alam semesta. Ini adalah prinsip panduan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, mulai dari praktik budaya dan tradisi hingga perilaku individu dan nilai-nilai komunitas. Konsep tersebut yang akan diangkat pada karya lukisan dan busana yang menampilkan uraian-uraian cat yang terjalin menjadi suatu motif baru.

Dari pemilihan tiga keyword tersebut yakni warna, modernitas, tradisi dan budaya maka tercipta mood board sebagai berikut:



Gambar 2: Mood Board Bali Kini

Sumber: Pribadi, 2024

Moodboard adalah alat visual yang digunakan dalam industri kreatif, seperti desain grafis, desain interior, fashion, dan seni visual lainnya. Moodboard bertujuan untuk menyajikan dan mengorganisir inspirasi, ide, tema, dan konsep secara visual dalam satu gambar atau kumpulan gambar. Dari mood tersebut, ditampilkan konsep tradisi Bali, wisatawan yang berkunjung ke Bali khususnya wilayah Badung serta busana ready to wear dan warna-warna penunjang terhadap karya.

## II) Tahap Improvisasi

Pada tahapan improvisasi, pengembangan ide kreatif dilakukan lebih mendalam. Langkah awal adalah pembuatan lukisan. Canvas yang telah terpasang mulai dibubuhi dengan warna pada bagian latar.



Gambar 3: Proses Pembuatan Latar Lukisan

Sumber: Pribadi, 2024

Setelah pembuatan latar, yaitu sket pada lukisan dan sket yang telah diwarnai sehingga menjadi lukisan yang utuh yang mempertimbangkan aspek warna dan ide dalam lukisan.



Gambar 4: Karya Lukisan  
Sumber: Pribadi, 2024

Dari lukisan selanjutnya menjadi motif dari busana yang digarap. Yaitu, motif pada lukisan yang di print pada kain. Selanjutnya, desain busana dibuat dalam balutan sketsa.





Gambar 5: Desain Busana  
Sumber: Pribadi, 2024

Pada desain busana, pemilihan busana dengan jenis ready to wear deluxe. Pemilihan ready to wear deluxe dipertimbangkan karena ready to wear deluxe adalah pakaian yang dapat digunakan pada acara formal, maupun acara yang ringan.

Tahap ini adalah perancangan desain busana yang berupa dress yang memiliki sedikit bukaan pada bagian atas dan rok yang memanjang dengan siluet A Line. Selanjutnya adalah tahap pembuatan pola dan menjahit kain yang telah di print. Berikut adalah prosesnya:



Gambar 6: Proses Pembuatan Pola dan Jahit Busana  
Sumber: Pribadi, 2024

Mulanya, pola dibuat menggunakan kertas samson, pola yang dibuat adalah dress a line dengan bukaan belakang dan pola lengan yang dilanjutkan dengan proses penjahitan hingga finishing karya busana.

### III) Tahap Forming

Hasil akhir karya Wajah Ganda Bali dalam kolaborasi busana dan lukisan.



Gambar 7: Karya Wajah Ganda Bali Dalam Kolaborasi Busana dan Lukisan

Sumber: Pribadi, 2024

Pembuatan karya menggunakan material-material seperti kain canvas, cat minyak, cat tembok dan kuas pada bagian lukisan. Dan pada bagian busana menggunakan bahan-bahan alami yang mengedapankan sustainbale fashion yaitu, katun bambu dan zero waste, di mana tidak ada sampah atau perca kain pada busana karena perca kain digunakan sebagai bandana atau aksesoris pada bagian kepala.

Dikaji dari teori estetika Hegel yaitu keindahan adalah manifestasi dari gagasan. Gagasan atau ide dapat diterapkan dengan menarik pada busana dan lukisan yang menyimbolkan budaya Bali serta elemen modern. Di Bali, keindahan sering kali diinterpretasikan melalui simbol-simbol tradisional yang kaya akan makna, sementara pengaruh modern juga telah mengubah cara keindahan tersebut direpresentasikan. Tradisi dan modernitas kian berkembang pada wilayah Bali.

Dikaji dari teori semiotika poststrukturalisme oleh Julia Kristeva dalam rangka mempertahankan segala yang tak terpikirkan dan tak terbayangkan sebelumnya. makna dianggap tidak pernah stabil, final atau selesai, tetapi selalu dalam proses menjadi dalam konstelasi permainan penanda yang tanpa akhir, karya ini ditandai dengan hubungan diantara busana dengan lukisan yang terus mengalir tiada akhir karena kedua bidang tersebut selalu sejajar, seperti tradisi dan modern yang selalu berdampingan. Karya busana dan lukisan ditandai pula sebagai modernitas dan tradisi pada wajah ganda Bali saat ini. Dan pemilihan jenis busana ready to wear deluxe dipertimbangkan sebagai penanda antara budaya tradisi dan modern yang sederhana dan tumpang tindih.

Lukisan menggambarkan mengenai sebuah tokoh wayang yang diimplementasikan sebagai budaya bali yang saat ini kian tergerus dengan modernitas yang di implementasikan dengan batuan dan bunga-bunga yang di ikuti dengan busana terusan yang serupa dengan lukisannya. Dress dan lukisan berjalan seirama dengan Bali yang saat ini ada di tengah-tengah tradisi maupun modernitas.

## PENUTUP

Penelitian ini menghadirkan gambaran yang mendalam mengenai wajah ganda kebudayaan dan pola hidup masyarakat Bali yang termanifestasi dalam karya kolaborasi antara Busana dan Lukisan. Lokasi observasi di Badung memberikan perspektif yang kaya akan struktur dualisme, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan menciptakan dinamika yang kompleks. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, penelitian ini mengeksplorasi proses imajinasi untuk menemukan makna-makna baru yang menghadirkan kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan dan budaya saat ini. Dengan mengadopsi metode eksplorasi, eksperimentasi, dan forming oleh Alma M Hawkins, serta teori Estetika Hegel dan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, karya kolaborasi ini berhasil memunculkan kode-kode baru yang menyiratkan makna yang kompleks dan ambigu.

Hasil penelitian menggambarkan pola hidup masyarakat Bali yang terasa tumpang tindih, absurd, dan complicated, mencerminkan realitas kompleks dari pengaruh modern dan tradisional yang bersentuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya lukisan yang terdiri dari wayang Bali abstrak yang digambarkan secara chaos dan ditemani dengan bunga-bunga nan indah pada lukisan yang menggambarkan wilayah Bali saat ini yaitu antara tradisi dan modern yang digambarkan pula seirama dengan busana fashion *ready to wear*. Penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis terhadap pola hidup dan keberlanjutan tradisi di Bali, serta mengajak untuk menapaki diri melalui citra identitas Bali yang unik dan beragam. Dengan demikian, karya kolaborasi ini menjadi suatu upaya untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya Bali yang terus berubah namun tetap menghargai akar tradisi yang kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tolstoy, Leo. terjemahan oleh Siska Nurromah. 2020. Apakah Seni itu?. Yogyakarta ; Basa Basa
- Piliang, Yasraf Amir. Jejen Jaeleni. 2018. Teori Budaya Kontemporer. Yogyakarta. Cantrik Pustaka
- Jaya Putra, I. G., & Gede Budayana , I. W. (2023). PASCA IMAJINER DALAM RUANG LINGKUP PENCIPTAAN SENI. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 4(1), 49-60.
- Hoed, Benny H., 2011, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Depok : Komunitas Bambu.
- Werdini, H. P. ., & Puspaneli, P. (2023). Pengembangan Media Moodboard Busana Pesta pada Mata Pelajaran Desain Busana oleh Siswa Kelas XI di SMK N 03 Payakumbuh. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 14312–14316. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8666>
- Soviawan, I P. (2019). Menyama Braya dalam Kehidupan Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Pegayamanan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2013. <https://doi.org/10.23887/jpku.v4i2.22024>

## PROFIL PENULIS

**Vita Wulansari**, Seorang dosen di Institut Desain dan Bisnis Bali dan praktisi di Bidang Fashion dan Seni. Berlatar belakang seni terapan fashion dan magister penciptaan seni yang mengarah pada karya fashion.

**I Gede Jaya Putra**, seorang perupa berasal dari Bali yang saat ini berfokus pada kekaryaannya seni rupa, instalasi dan video seni. Penulis saat ini juga mengajar di Bidang Seni Rupa Murni di

Institut Seni Indonesia Denpasar.

**Safira Maisy**, seorang fashion desainer yang berasal dari Mataram, Lombok yang saat ini mengenyam dunia pendidikan D-4 Fashion di Institut Desain dan Bisnis Bali.